









































































Tabel 1. Pengukuran Peran Penyuluh terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
		c. Kurang baik, karena penyuluh menyampaikan materi dengan jelas namun kurang santai dan mudah dipahami	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh menyampaikan materi dengan kurang jelas, santai dan mudah dipahami	1
		Kemampuan penyuluh dalam mendemonstrasikan materi budidaya cabai dengan terstruktur, jelas dan mudah dipahami	
		a. Sangat baik, karena penyuluh menyampaikan materi dengan terstruktur, jelas dan mudah dipahami	4
		b. Baik, karena penyuluh menyampaikan materi dengan terstruktur, jelas dan mudah dipahami	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh menyampaikan materi dengan kurang terstruktur, kurang jelas dan kurang mudah dipahami	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak menyampaikan materi dengan terstruktur, kurang jelas dan kurang mudah dipahami	1
		Kemampuan penyuluh dalam melakukan demonstrasi pada sebagian materi dari pengolahan lahan hingga panen cabai	
		a. Sangat baik, karena penyuluh melakukan demonstrasi pada sebagian materi dari pengolahan lahan hingga panen cabai	4
		b. Baik, karena penyuluh melakukan demonstrasi pada beberapa materi dari pengolahan lahan hingga panen cabai	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh hanya melakukan demonstrasi pada beberapa materi dari pengolahan lahan hingga panen cabai	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak melakukan demonstrasi pada materi budidaya cabai dari pengolahan lahan hingga panen cabai	1
2	Diseminasi Informasi/ Inovasi	Penyuluh memberikan informasi dan inovasi mengenai budidaya tanaman cabai mulai dari pengolahan lahan hingga panen cabai	



Tabel 1. Pengukuran Peran Penyuluh terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
		a. Sangat baik, karena penyuluh menyampaikan seluruh materi dengan lengkap dan detail	4
		b. Baik, karena penyuluh kurang menyampaikan seluruh materi dengan lengkap namun kurang detail	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh hanya menyampaikan sebagian materi sehingga kurang lengkap dan detail	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak menyampaikan materi dengan lengkap dan detail	1
<b>3</b>	<b>Fasilitas</b>	Intensitas dan kelengkapan penyuluh menyediakan prasarana pada kegiatan Sekolah Lapang Cabai	
		a. Sangat baik, karena penyuluh sering menyediakan dan lengkap antara media presentasi (proyektor/papan tulis), alat dan bahan demonstrasi	4
		b. Baik, karena penyuluh sering menyediakan namun kurang lengkap antara media presentasi, alat dan bahan demonstrasi	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh jarang menyediakan dan tidak lengkap antara media presentasi, alat dan bahan demonstrasi	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak menyediakan antara media presentasi, alat dan bahan demonstrasi	1
		Penyuluh memberikan kemudahan dan atau menunjukkan terkait sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal	
		a. Sangat baik, karena penyuluh memberikan kemudahan dan atau menunjukkan terkait sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal	4
		b. Baik, karena penyuluh memberikan kemudahan dan atau menunjukkan 2 hal terkait sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh memberikan kemudahan dan atau menunjukkan 1 hal terkait sarana produksi, pemasaran dan peminjaman	2

Tabel 1. Pengukuran Peran Penyuluh terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
		modal	
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak memberikan kemudahan dan atau menunjukkan sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal	1
		Penyuluh sebagai mediator atau penghubung antara pemerintah/ non pemerintah dalam melakukan penyampaian informasi/aspirasi dari petani dan pendistribusian bantuan.	
		a. Sangat baik, karena penyuluh menyampaikan informasi, aspirasi petani dan mendistribusikan bantuan dengan tepat	4
		b. Baik, karena penyuluh menyampaikan informasi, aspirasi petani dan mendistribusikan bantuan dengan 2 kriteria diantara tepat	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh menyampaikan informasi, aspirasi petani dan mendistribusikan bantuan dengan 1 kriteria diantara tepat	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak menyampaikan informasi, aspirasi petani dan mendistribusikan bantuan dengan tepat	1
4	Konsultasi	Intensitas penyuluh memberikan alternatif pemecahan masalah kepada petani	
		a. Selalu	4
		b. Sering	3
		c. Jarang	2
		d. Tidak pernah	1
		Ketepatan saran dari alternatif pemecahan masalah yang diberikan penyuluh	
		a. Sangat tepat, karena seluruh saran mampu memecahkan masalah petani	4
		b. Tepat, karena sebagian saran mampu memecahkan masalah petani	3
		c. Kurang tepat, karena hanya beberapa saran yang mampu memecahkan masalah petani	2
		d. Tidak tepat, karena semua saran tidak mampu memecahkan masalah petani	1
5	Advokasi	Pertimbangan dan penentuan penyuluh dalam mengajukan program	

Tabel 1. Pengukuran Peran Penyuluh terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
		a. Sangat baik, karena berdasarkan kebutuhan, masalah dan aspirasi petani	4
		b. Baik, karena berdasarkan pertimbangan antara kebutuhan, masalah dan aspirasi petani	3
		c. Kurang baik, karena hanya berdasarkan 1 pertimbangan antara kebutuhan, masalah, aspirasi petani	2
		d. Tidak baik, karena tidak sesuai kebutuhan, masalah dan aspirasi petani	1
6	Supervisi	Kemampuan penyuluh melakukan pembinaan selama kegiatan Sekolah Lapang Cabai	
		a. Sangat baik, karena penyuluh membina petani dalam memberikan inovasi dan memecahkan masalah serta datang rutin	4
		b. Baik, karena penyuluh membina petani 2 hal diantara memberikan inovasi, memecahkan masalah dan datang rutin	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh hanya membina petani 1 hal diantara memberikan inovasi, memecahkan masalah dan datang rutin	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak membina petani dalam memberikan inovasi dan memecahkan masalah serta tidak datang rutin	1
7	Pemantauan dan Evaluasi	Intensitas penyuluh melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan Sekolah Lapang Cabai	
		a. Sangat baik, karena penyuluh melakukan pemantauan saat sebelum, selama dan setelah	4
		b. Baik, karena penyuluh melakukan pemantauan pada 2 waktu antara sebelum, selama dan setelah	3
		c. Kurang baik, karena penyuluh melakukan pemantauan pada 1 waktu antara sebelum, selama dan setelah	2
		d. Tidak baik, karena penyuluh tidak melakukan pemantauan program	1
Skor maksimal total			48
Skor minimal total			12



3. Sekolah Lapang Cabai merupakan kegiatan belajar secara non formal yang diberikan penyuluh kepada petani cabai untuk saling belajar dan bertukar pengalaman mengenai budidaya cabai yang benar dan sesuai pedoman. Berikut materi pembelajaran Sekolah Lapang terdiri dari:

a. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan terdiri dari sub materi pH tanah dan pengapuran, penggunaan pupuk kandang dan jarak tanam. Mengetahui pH tanah dan pengapuran disesuaikan dengan pH tanah masing-masing. Penggunaan pupuk kandang sapi lebih dianjurkan dibanding pupuk kandang ayam untuk mengurangi serangan penyakit. Jarak tanam yang dianjurkan minimal 40 x 50 cm.

b. Pembenaian

Pembenaian terdiri dari sub materi pemilihan benih, perlakuan benih dan cara penyemaian. Pemilihan benih yang sehat dan berkualitas serta dianjurkan untuk mengurangi penggunaan benih turunan secara berturut-turut. Perlakuan benih dengan direndam terlebih dahulu menggunakan bioaktifator atau air hangat, lalu pilih benih yang tenggelam. Cara penyemaian menggunakan *polybag* dan setiap *polybag* berisi satu benih.

c. Pemupukan

Pemupukan terdiri dari jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan. Jenis pupuk yang digunakan NPK Phonska, ZA dan pupuk organik. Dosis pupuk organik yang digunakan 20-30 ton/ha, Pupuk NPK Phonska 200 kg/ha, Pupuk ZA 50 kg/ha. Cara pemupukan dengan cair atau padat yang disesuaikan dengan kondisi umur tanaman dan cuaca.

d. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT terdiri dari pembuatan dan penggunaan trap, jenis pestisida yang digunakan kimia dan biologi, sedangkan dosis pestisida disesuaikan dengan kondisi tanaman dan cuaca.

e. Panen

Panen terdiri dari waktu panen, cara panen dan kriteria panen cabai. Panen cabai dilakukan setiap seminggu sekali ketika tiba waktu panen. Cara panen

dengan mematahkan tangkai cabai. Kriteria cabai dengan memilih cabai yang sehat dan tidak terserang hama.

4. Efektivitas penyuluhan diukur berdasarkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani cabai setelah mengikuti program Sekolah Lapang Cabai. Pengukuran dilakukan menggunakan skala likert dengan membedakan menjadi empat skor. Efektivitas penyuluhan kegiatan Sekolah Lapang Cabai dilihat dari:

- a. Pengetahuan diukur berdasarkan pengetahuan petani terkait materi budidaya tanaman cabai yang didapatkan saat Sekolah Lapang Cabai.

Tabel 2. Pengukuran Pengetahuan Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai

No.	Indikator	Skor
1.	Pengolahan lahan menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani mengetahui cara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	4
b.	Petani mengetahui 2 materi diantara cara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	3
c.	Petani mengetahui 1 materi diantara cara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	2
d.	Petani tidak mengetahui	1
2.	Pembenihan menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani mengetahui cara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	4
b.	Petani mengetahui 2 materi diantara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	3
c.	Petani mengetahui 1 materi diantara cara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	2
d.	Petani tidak mengetahui	1
3.	Pemupukan menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani mengetahui cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	4
b.	Petani mengetahui 2 materi diantara cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	3
c.	Petani mengetahui 1 materi diantara cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	2
d.	Petani tidak mengetahui	1
4.	Pengendalian OPT menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani mengetahui cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	4
b.	Petani mengetahui 2 materi diantara cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	3

Tabel 2. Pengukuran Pengetahuan Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No.	Indikator	Skor
	c. Petani mengetahui 1 materi diantara cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	2
	d. Petani tidak mengetahui	1
5	Panen dan pasca panen	
	a. Petani mengetahui cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	4
	b. Petani mengetahui 2 materi diantara cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	3
	c. Petani mengetahui 1 materi diantara diantara cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	2
	d. Petani tidak mengetahui	1
<b>Skor maksimal total</b>		<b>20</b>
<b>Skor minimal total</b>		<b>5</b>

- b. Ketrampilan diukur berdasarkan kemampuan petani dalam menerapkan materi budidaya tanaman cabai yang telah disampaikan saat Sekolah Lapang Cabai.

Tabel 3. Pengukuran Ketrampilan Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai

No.	Indikator	Skor
1.	Pengolahan lahan menurut Sekolah Lapang Cabai	
	a. Petani mampu melakukan pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	4
	b. Petani mampu melakukan 2 materi antara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	3
	c. Petani mampu melakukan 1 materi antara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	2
	d. Petani tidak mampu	1
2.	Pembenihan menurut Sekolah Lapang Cabai	
	a. Petani mampu melakukan cara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	4
	b. Petani mampu melakukan 2 materi antara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	3
	c. Petani mampu melakukan 1 materi antara cara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	2
	d. Petani tidak mampu	1
3.	Pemupukan menurut Sekolah Lapang Cabai	
	a. Petani mampu melakukan cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	4
	b. Petani mampu melakukan 2 materi diantara cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	3
	c. Petani mampu melakukan 1 materi diantara cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	2
	d. Petani tidak mampu	1

Tabel 3. Pengukuran Ketrampilan Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No.	Indikator	Skor
4	Pengendalian OPT menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani mampu melakukan cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	4
b.	Petani mampu melakukan 2 materi diantara cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	3
c.	Petani mampu melakukan 1 materi diantara cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	2
d.	Petani tidak mampu	1
5.	Panen menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani mampu melakukan cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	4
b.	Petani mampu melakukan 2 materi diantara cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	3
c.	Petani mampu melakukan 1 materi diantara diantara cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	2
d.	Petani tidak mampu	1
<b>Skor maksimal total</b>		<b>20</b>
<b>Skor minimal total</b>		<b>5</b>

- c. Sikap diukur berdasarkan keinginan (perasaan dan pikiran) petani dalam menerima atau menolak untuk menerapkan materi budidaya tanaman cabai saat mengikuti Sekolah Lapang Cabai.

Tabel 4. Pengukuran Sikap Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai

No.	Indikator	Skor
1.	Pengolahan lahan menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani setuju melakukan pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	4
b.	Petani setuju melakukan 2 materi antara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	3
c.	Petani setuju melakukan 1 materi antara pengukuran pH dan dosis pengapuran, jenis pupuk yang digunakan dan jarak tanam	2
d.	Petani tidak setuju	1
2.	Pembenihan menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani setuju melakukan cara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	4
b.	Petani setuju melakukan 2 materi antara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	3
c.	Petani setuju melakukan 1 materi antara cara pemilihan benih, perendaman benih, dan cara penyemaian	2
d.	Petani tidak setuju	1

Tabel 4. Pengukuran Sikap Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai (Lanjutan)

No.	Indikator	Skor
3.	Pemupukan menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani setuju melakukan cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	4
b.	Petani setuju melakukan 2 materi diantara cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	3
c.	Petani setuju melakukan 1 materi diantara cara pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk dan cara pemupukan	2
d.	Petani tidak setuju	1
4.	Pengendalian OPT menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani setuju melakukan cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	4
b.	Petani setuju melakukan 2 materi diantara cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	3
c.	Petani setuju melakukan 1 materi diantara cara pembuatan dan penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan	2
d.	Petani tidak setuju	1
5.	Panen menurut Sekolah Lapang Cabai	
a.	Petani setuju melakukan cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	4
b.	Petani setuju melakukan 2 materi diantara cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	3
c.	Petani setuju melakukan 1 materi diantara diantara cara panen, waktu panen dan kriteria yang tepat	2
d.	Petani tidak setuju	1
<b>Skor maksimal total</b>		<b>20</b>
<b>Skor minimal total</b>		<b>5</b>

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui *explanatory research*. Singarimbun dan Effendi (1985), *explanatory research* untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kausal antara peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan dalam program Sekolah Lapang Cabai. Pendekatan ini menggunakan proses penggalian informasi yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui. Selain itu, penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menganalisa sebesar besar tingkat peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan dalam program Sekolah Lapang Cabai di Desa Klampok.

### 4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Hal ini dengan pertimbangan karena penyelenggaraan Sekolah Lapang Cabai pertama kali dilaksanakan pada petani cabai di Desa Klampok dan belum adanya penelitian mengenai peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan di Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2018.

### 4.3 Teknik Penentuan Sample

Penentuan *sample* dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai di Desa Klampok yang mengikuti program Sekolah Lapang Cabai. Responden penelitian ini adalah seluruh petani cabai yang mengikuti program tersebut yang berjumlah 40 petani. Sedangkan *key informan* yang dipilih untuk melengkapi data adalah penyuluh di Desa Klampok, Kecamatan Singosari.

### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara Terstruktur

Pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi terkait data yang



dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini dilakukan kepada responden yang telah ditetapkan. Wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tambahan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapang dan mengamati proses dan hasil program Sekolah Lapang Cabai sebagai bukti keakuratan data. Hasil observasi berupa gambar saat program Sekolah Lapang Cabai berlangsung dan hasil panen cabai di lapang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menyediakan dokumen-dokumen dari sumber-sumber khusus seperti balai penyuluhan, kantor desa, buku, jurnal dan undang-undang sebagai penunjang penelitian.

### 4.5 Teknik Analisis Data

#### 4.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk menganalisa peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan di Desa Klampok menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif kuantitatif. Fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang dalam jumlah besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami (Singarimbun dan Effendi 1985). Pengolahan data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara mentabulasikan skor data dari skala likert yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat. Kemudian data diinterpretasikan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua dalam penelitian, yakni untuk mengetahui peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan dalam program Sekolah Lapang Cabai di Desa Klampok.

Penyajian data dalam statistik deskriptif antara lain menggunakan nilai rata-rata, frekuensi dan presentase. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Membuat *skoring* indikator

*Skoring* dari masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 1, 2, 3 dan 4.

2. Menentukan kelas atau kategori

Kelas atau kategori yang ditetapkan adalah 5 kelas/kategori yaitu kelas/kategori sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang (3), rendah (2) dan sangat rendah (1).

3. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan tertinggi dan nilai pengamatan terendah. Perhitungan masing-masing kisaran pada peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan dapat dilihat pada lampiran 2.

4. Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai kelas yang telah ditentukan. Perhitungan selang kelas dengan membagikan kisaran dengan jumlah kelas. Perhitungan masing-masing selang kelas pada peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan dapat dilihat pada lampiran 2.

#### 4.5.2 Analisis Korelasi Rank Spearman

Uji Korelasi Spearman berfungsi untuk menentukan besarnya hubungan dua variabel yang berskala ordinal. Data yang dianalisis merupakan data berjenjang dan angka-angka tersebut sebenarnya bukan angka sebenarnya atau hanya simbol saja. Uji korelasi *rank-spearman* ini digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan pada program Sekolah Lapang Cabai di Desa Klampok.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Uji korelasi *rank-spearman* dipilih dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa variabel yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Berdasarkan Sugiyono (2009), rumus korelasi *rank-spearman* yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\rho = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  = koefisien korelasi *rank-spearman*

$bi^2$  = perbedaan setiap pasangan rank

$n$  = jumlah responden



Hasil pengujian korelasi yang mungkin adalah +1,00 hingga -1,00. Nilai +1,00 mengindikasikan hubungan yang positif, sedangkan -1,00 mengindikasikan hubungan yang negatif. Apabila bernilai positif, hasil korelasi tersebut dapat menentukan sebesar besar hubungan yang terbentuk. Berikut adalah kriteria nilai korelasi.

Tabel 1. Kriteria Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Korelasi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Moderat
0,20 – 0,39	Rendah
>0,01 – 0,19	Sangat rendah

Sumber: Darmawan, 2014

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikansi dari adanya hubungan peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan yakni menggunakan uji korelasi *rank-spearman*. Hipotesis diterima atau ditolak dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan signifikan antara peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan di Desa Klampok.
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan di Desa Klampok.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum

#### 5.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Klampok merupakan salah satu Desa yang termasuk dalam Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa Klampok mempunyai jarak sekitar 1,5 km dari Ibukota Kecamatan Singosari dan memiliki ketinggian  $\pm 500$  m diatas permukaan laut. Desa Klampok terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Krajan, dusun Kebon Jati dan dusun Prodo Sumbul. Koordinat Desa Klampok adalah 112.624611 BT/ -7.86872 LS. Berikut merupakan batas-batas wilayah Desa Klampok.

Sebelah Utara	: Desa Gunung Rejo
Sebelah Selatan	: Desa Purwosari
Sebelah Timur	: Desa Pagentan
Sebelah Barat	: Perhutani Kecamatan Karangploso

#### 5.1.2 Penggunaan Lahan

Desa Klampok memiliki luas wilayah sebesar 10.467 Ha. Lahan tersebut diantaranya sawah, tegalan, pemukiman, pekarangan, perkebunan, tanah kas desa, fasilitas umum dan hutan. Secara lebih rinci penggunaan lahan Desa Klampok disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 1. Tataguna Lahan Desa Klampok

No.	Jenis Lahan/Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	652	6,23
2.	Tegal/Ladang	1.279	12,22
3.	Pemukiman	25	0,24
4.	Pekarangan	100	0,96
5.	Perkebunan	116	1,11
6.	Tanas Kas Desa	6.240	59,62
7.	Fasilitas Umum	663	6,33
8.	Hutan	1.392	13,30
Total		10.467	100

Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2018

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan lahan Desa Klampok didominasi oleh tanah kas Desa yaitu sebesar 6.240 Ha atau 59,62% dari luas total yang seluas 10.467 Ha. Sedangkan penggunaan lahan terendah yaitu pemukiman yaitu seluas 25 Ha atau 0,24%. Penggunaan lahan Desa Klampok untuk pertanian digunakan

untuk sawah seluas 652 Ha dan tegalan seluas 1.279 Ha. Luas lahan perkebunan di Desa Klampok seluas 116 Ha, lalu pekarangan seluas 100 Ha. Luas lahan untuk fasilitas umum yang digunakan warga Desa Klampok seluas 663 Ha dan sisanya hutan seluas 1.392 Ha.

### 5.1.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data demografi Desa Klampok meliputi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut mata pencaharian dan keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan. Data ini dapat menampilkan potensi penduduk untuk mengembangkan Desa Klampok menjadi desa maju dan sejahtera. Desa Klampok memiliki potensi menjadi desa wisata, sehingga membutuhkan kerjasama penduduk dan pemerintah serta pada investor untuk mampu mewujudkan tujuan tersebut. Berikut rincian dari data demografi Desa Klampok pada tahun 2018.

#### 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Desa Klampok pada tahun 2018 berjumlah 11.512 jiwa dengan kepadatan penduduk 798 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Klampok dominan laki-laki. Berikut data penduduk Desa Klampok menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Desa Klampok Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	6.212	58,24
2.	Perempuan	4.455	41,76
	Total	10.667	100

Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2018

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki di Desa Klampok mendominasi yaitu sebanyak 6.212 jiwa atau 58,24% dari jumlah total penduduk di Desa Klampok sebanyak 10.667 jiwa. Sedangkan untuk jumlah perempuan sebanyak 4.455 jiwa atau 41,76%.

#### 2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk Desa Klampok mulai beragam, sebagian besar penduduk mulai beralih dari bidang pertanian menuju bidang lain. Penduduk Desa Klampok pada tahun 2018 dominan bekerja sebagai pegawai swasta. Berikut data penduduk Desa Klampok menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Desa Klampok Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1305	12,23
2.	Buruh Harian Lepas	156	0,89
3.	Nelayan	1	0,01
4.	Pegawai Negeri Sipil	95	0,89
5.	Pegawai Swasta	4761	44,63
6.	Wiraswasta	232	2,17
7.	Pembantu Rumah Tangga	9	0,08
8.	Tidak Bekerja	4107	38,50
9.	Pemuka agama	1	0,01
Total		10.667	100

Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2018

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan pekerjaan penduduk di Desa Klampok didominasi oleh pegawai swasta berjumlah 4761 orang atau 44,63% dari total penduduk yang berjumlah 10.667 orang. Lalu urutan kedua diikuti oleh penduduk yang tidak bekerja sebanyak 4107 orang atau 38,50%. Penduduk yang tidak bekerja tergolong dari pengangguran dan pelajar. Sedangkan petani berjumlah 1305 atau 12,23%. Hal ini menunjukkan petani tidak mendominasi dan penduduk memiliki keragaman yang tinggi dalam hal pekerjaan di Desa Klampok.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan penduduk Desa Klampok masih tergolong rendah karena pemerintah mewajibkan masyarakat belajar 9 tahun yakni hingga SMP. Namun, penduduk yang lulus SMP hanya sekitar 60% dari total penduduk yang tamat SD. Berikut karakteristik penduduk Desa Klampok menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Klampok Menurut Pendidikan

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1.	Tamat SD	2.754	44,06
2.	Tamat SMP	1.697	27,15
3.	Tamat SMA	1.562	24,99
4.	Tamat D-1	13	0,21
5.	Tamat D-3	45	0,72
6.	Tamat S-1	170	2,72
7.	Tamat S-2	8	0,13
8.	Tamat S-3	1	0,02
Total		6.250	100

Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2018

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan dominasi tingkat pendidikan penduduk adalah tingkat SD yang berjumlah 2.754 orang atau 44,06% dari total penduduk yang berpendidikan yang berjumlah 6.250 orang. Lalu, diikuti oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SMP yang berjumlah 1.697 orang atau 27,15%. Pendidikan penduduk tingkat SMA berjumlah 1.562 orang atau 24,99%. Sedangkan untuk jenjang selanjutnya dari D1 hingga S3 masih dikategorikan rendah antara 0,02% hingga 2,73%.

#### **5.1.4 Pertanian Desa Klampok**

Dusun Prodo Sumbul merupakan daerah yang didominasi oleh penduduk yang bekerja dibidang peternakan dan pertanian. Dusun Prodo Sumbul merupakan dusun yang berada di sebelah utara di Desa Klampok dan berdekatan langsung dengan Hutan pada lereng gunung Arjuno. Beberapa warga mendapatkan izin untuk melakukan sewa dari Perhutani dan memanfaatkan lahan-lahan yang berada di lereng Gunung Arjuno sehingga dapat melakukan budidaya komoditas yang bernilai ekonomi dan sesuai dengan syarat tumbuh tanaman yang salah satunya adalah hortikultura. Selain itu petani juga menanam tebu dan tanaman tumpangsari seperti jagung, kacang tanah dan lainnya. Petani memiliki gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang bernama Arjuna Sejahtera dan terdiri dari 10 kelompok tani.

### **5.2 Karakteristik Responden Sekolah Lapang Cabai Berdasarkan Faktor Sosial dan Ekonomi**

Karakteristik responden dalam penelitian ini difokuskan menurut faktor sosial ekonomi petani peserta Sekolah Lapang Cabai. Karakteristik tersebut meliputi umur petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan cabai yang digunakan dan jumlah anggota keluarga petani.

#### **5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Sekolah Lapang Cabai. Umur petani peserta Sekolah Lapang Cabai yang lebih muda semakin mudah dalam menerima dan memahami informasi atau inovasi teknologi baru. Selain itu, umur juga berkaitan mengenai kemampuan seseorang dalam bekerja atau beraktivitas. Berikut kelompok umur petani peserta Sekolah Lapang Cabai dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	15 – 30	4	10
2.	31 – 45	19	47,5
3.	46 – 60	14	35
4.	61 – 75	3	7,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa petani peserta Sekolah Lapang Cabai berkisar 15 hingga 75 tahun (Lampiran 4). Umur 31 hingga 45 tahun lebih mendominasi dengan jumlah 19 orang atau 47,5% dari total petani yang berjumlah 40. Umur tersebut merupakan umur produktif manusia untuk dapat bekerja dan beraktivitas secara optimal. Sedangkan umur 15 hingga 30 tahun hanya berjumlah 4 orang. Sebagian generasi muda memilih menjadi karyawan PT. Wonokoyo Jaya Co. Golongan umur tersebut mudah untuk menerima dan memahami informasi dan inovasi teknologi baru.

### 5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mampu menunjukkan seberapa besar tingkat kualitas seseorang. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman dan proses pengambilan keputusan petani peserta Sekolah Lapang Cabai. Selain itu, mempengaruhi pola pikir dan keterbukaan petani dalam menerima informasi atau inovasi teknologi. Berikut karakteristik responden menurut tingkat pendidikan petani peserta Sekolah Lapang Cabai dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	14	35
2.	Tamat SD	23	57,5
3.	Tamat SMP	2	5
4.	Tamat SMA/SMK	1	2,5
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan tingkat pendidikan tamat SD didominasi oleh petani peserta Sekolah Lapang Cabai yaitu sebanyak 23 petani atau 57,5% dari total petani berjumlah 40 orang. Pendidikan tamat SD cukup mampu untuk memahami dan menerima informasi serta inovasi teknologi baru. Sedangkan petani peserta Sekolah Lapang Cabai yang tidak tamat SD cukup besar yang



berkisar 35%. Kesulitan dalam memahami dan menerima informasi dan inovasi akan dirasakan oleh petani yang tidak tamat SD, sehingga membutuhkan alternatif lain yaitu dengan demonstrasi. Sedangkan petani yang lulus SMP berjumlah 2 orang dan lulus SMA berjumlah 1 orang (Lampiran 4).

### 5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Cabai

Luas lahan yang digunakan petani peserta Sekolah Lapang Cabai menunjang keberhasilan Sekolah Lapang Cabai. Semakin besar luas lahan semakin besar kesempatan untuk menerapkan materi Sekolah Lapang Cabai dan hasil yang didapatkan. Berikut karakteristik petani peserta Sekolah Lapang Cabai dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Cabai Petani

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,1 – 0,5	35	87,5
2.	0,6 – 1,0	5	12,5
3.	> 1,0	0	0
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan luas lahan cabai petani yang mendominasi sebesar 0,1 hingga 0,5 ha yaitu sebanyak 35 petani atau 87,5 % dari jumlah total peserta Sekolah Lapang Cabai sebanyak 40 orang. Luas lahan cabai

yang digunakan tergolong rendah, hanya beberapa petani yang menggunakan luas lahan diatas setengah hektar yaitu 5 petani atau 12,5% (Lampiran 4). Penggunaan luas lahan dalam jumlah besar rata-rata digunakan petani untuk usahatani tebu.

### 5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan salah faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menerima informasi dan inovasi teknologi baru. Pertimbangan petani berdasarkan jaminan produktivitas dan pendapatan hasil panen yang diterima. Semakin besar resiko akan berakibat pada rendahnya pengambilan keputusan petani untuk menerima informasi dan inovasi yang digunakan. Berikut Tabel 13 menunjukkan jumlah anggota keluarga petani peserta Sekolah Lapang Cabai.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Petani

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	0	0
2.	2	4	10
3.	3	14	35
4.	≥ 4	20	50
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan jumlah anggota keluarga diatas sama dengan 4 sebanyak 20 petani atau sebesar 50% dari jumlah total peserta Sekolah Lapang Cabai. Sedangkan jumlah anggota keluarga berjumlah 2 orang sebanyak 4 petani. Petani tersebut didominasi oleh petani dengan usia lanjut karena anak mereka telah membangun berkeluarga baru. Jumlah anggota keluarga petani sebanyak 3 orang berjumlah 14 petani atau 35% (Lampiran 3).

### 5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Ternak

Jumlah ternak yang dimiliki petani peserta Sekolah Lapang Cabai mampu mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi jumlah ternak akan membuat petani memiliki aktivitas tambahan diluar berusaha tani. Selain itu, keuntungan memiliki ternak adalah dapat mengurangi biaya pembelian pupuk kandang. Semakin tinggi jumlah ternak, semakin tinggi keuntungan yang diterima petani. Berikut pada Tabel 14 menunjukkan jumlah ternak petani peserta Sekolah Lapang Cabai.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Ternak Petani

No.	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak memiliki	5	12,5
2.	1 – 5	25	62,5
3.	6 – 10	2	5
4.	> 10	8	20
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan petani peserta Sekolah Lapang Cabai sebagian besar memiliki ternak yaitu sebanyak 35 petani. Jumlah ternak yang dimiliki petani mendominasi berjumlah 1 hingga 5 ekor yaitu sebanyak 25 petani. Sebagian besar petani memiliki ternak sapi yang berjumlah antara 1 hingga 5 ekor.











maksimal berjumlah 4. Peran penyuluh masih kurang dalam menunjukkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan petani seperti sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal. Petani membutuhkan sarana produksi untuk menunjang budidaya tanaman cabai. Terutama toko yang menjual pestisida yang dibutuhkan dan mampu membantu petani dalam menentukan jenis pestisida yang mampu mengurangi hama penyakit. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak SKR (36 tahun) sebagai berikut:

*“...Pak Zamil mboten ngarahke, nggih kulo badhe tumbas obat kanggo mateni thrips, obat kuwi ampuh mbak, lah obat kuwi nggih saking bantuan, kulo sampun golek ning toko-toko nanging mboten wonten...”*

*“...Pak Zamil tidak mengarahkan, iya saya mau beli pestisida untuk membunuh hama thrips, obat itu ampuh mbak, obat itu juga dari bantuan, saya sudah cari di toko-toko tetapi tidak ada...”*

Sumber pemasaran seperti informasi harga pasar, lokasi pasar yang menawarkan harga cabai tinggi atau pembeli hasil panen dengan harga yang sesuai. Hal tersebut dinilai masih kurang dalam membagikan informasi. Sedangkan sumber peminjaman modal juga belum tersedia di Desa Klampok dan penyuluh tidak menunjukkan sumber peminjaman modal apabila terdapat petani yang membutuhkan. Desa Klampok belum memiliki koperasi pertanian untuk membantu modal petani. Namun, petani mengetahui sumber peminjaman hanya di bank BRI yang berada diluar Desa Klampok.

Peran penyuluh sebagai mediator dengan menyampaikan informasi, aspirasi petani dan mendistribusikan bantuan tergolong kategori tinggi memiliki skor 2,98 atau 74,5% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Penyuluh menyampaikan informasi kepada petani dengan bertemu ketua kelompok tani terlebih dahulu untuk menentukan waktu pertemuan. Lalu saat pertemuan, penyuluh menyampaikan informasi yang akan diberikan. Sedangkan peran penyuluh dalam mengangkat aspirasi petani dinilai masih tergolong rendah karena masih kurangnya pertemuan sekolah lapang cabai dan terkait aturan pembelian sarana produksi seperti pupuk. Selain itu, penyuluh juga berperan dalam mendistribusikan bantuan dari pemerintah. Penyuluh telah melakukan perannya dengan cukup baik, karena bantuan telah diterima dengan tepat sasaran dan tepat jumlah namun beberapa bantuan kurang tepat waktu karena karena terhambat di pendistribusian.

#### 4. Peran Penyuluh Sebagai Konsultan

Peran penyuluh sebagai konsultan untuk membantu petani dalam memberikan alternatif ketika mengalami masalah dari bidang budidaya, konflik dan sebagainya terkait pertanian. Peran penyuluh sebagai konsultan termasuk kategori tinggi dengan skor 5,93 atau 74,13% dari skor maksimal yang berjumlah 8. Rincian hasil perolehan peran penyuluh sebagai konsultan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 14. Peran Penyuluh sebagai Konsultan

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Intensitas penyuluh memberikan alternatif	4	3,15	78,75	Tinggi
2.	Ketepatan alternatif yang diberikan penyuluh	4	2,78	69,50	Sedang
	Jumlah	8	5,93	74,13	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Peran penyuluh sebagai konsultan dinilai berdasarkan intensitas penyuluh dalam memberikan alternatif dan ketepatan alternatif. Intensitas penyuluh dalam memberikan alternatif memiliki skor 3,15 atau 78,75% dari total skor maksimal yang berjumlah 4. Penyuluh sering mencoba untuk menemukan alternatif dari masalah yang dialami petani. Jika penyuluh tidak mampu, penyuluh membawa orang yang ahli dibidangnya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan yang dialami peserta Sekolah Lapang Cabai adalah meningkatnya hama penyakit, terutama virus gemini. Sehingga upaya penyuluh dengan membawa penyuluh yang ahli dalam pengendalian OPT pada kegiatan Sekolah Lapang Cabai berlangsung. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak SMR (29 tahun) sebagai berikut:

*“Kena ini dikasih obat ini....Pak Khodjin kan lebih mengerti dengan obat kan...Pak Zamil kan lebih ke ee kalo misal anu kan kurang, jadi ke obat itu masih kurang, lebih pengalaman pak Khodjin.”*

*“Penyakit ini dikasih pestisida ini...Pak Khodjin lebih mengerti dengan pestisida... Pak Zamil lebih ke ee kalau misal itu masih kurang, jadi tentang pestisida itu masih kurang, lebih pengalaman pak Khodjin”*

Ketepatan alternatif yang diberikan penyuluh termasuk kategori sedang dengan skor 2,78 atau 69,50% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Hal ini

menunjukkan alternatif yang diberikan penyuluh sebagian tepat dan mampu menyelesaikan masalah. Permasalahan yang masih dialami beberapa petani adalah terus berkembangnya virus gemini dan layu. Sedangkan alternatif yang cukup tepat dari penilaian petani adalah pestisida untuk thrips, perangkap lalat buah dan perlakuan benih untuk meminimalisir penyakit dan kegagalan saat penyemaian.

#### 5. Peran Penyuluh Sebagai Advokator

Peran penyuluh sebagai advokator dengan mampu mengajukan program yang berdasarkan kebutuhan, masalah dan aspirasi petani. Peran penyuluh sebagai advokator memiliki skor 3,50 atau 87,50% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Berikut rincian skor peran penyuluh sebagai advokator dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 15. Peran Penyuluh sebagai Advokator

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Ketepatan program yang diajukan penyuluh	4	3,50	87,50	Sangat Tinggi
	Jumlah	4	3,50	87,50	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Peran penyuluh sebagai advokator mengenai program Sekolah Lapang Cabai termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan program tersebut sesuai dengan kebutuhan, masalah dan keinginan petani. Sebelum program berlangsung, penyuluh melakukan rangking masalah yang dialami petani. Ranking masalah tersebut termasuk salah satu upaya penyuluh dalam mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan keinginan petani dari sisi kegiatan yang diperlukan petani.

#### 6. Peran Penyuluh Sebagai Supervisor

Peran penyuluh sebagai *supervisor* merupakan pembinaan selama kegiatan Sekolah Lapang Cabai dalam memberikan inovasi, memecahkan masalah dan datang rutin sesuai jadwal. Pembinaan penyuluh terhadap petani memiliki skor 2,83 atau 70,75% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Berikut rincian hasil perolehan peran penyuluh sebagai *supervisor* dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 16. Peran Penyuluh sebagai *Supervisor*

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemampuan penyuluh melakukan pembinaan selama kegiatan Sekolah Lapang Cabai	4	2,83	70,75	Tinggi
	Jumlah	4	2,83	70,75	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan peran penyuluh sebagai *supervisor* dalam Sekolah Lapang Cabai dinilai tinggi oleh petani. Penyuluh melakukan pembinaan pada petani untuk memberikan inovasi, membantu memecahkan masalah petani dan datang rutin dalam pertemuan. Hal ini selaras dengan tujuan Sekolah Lapang Cabai sehingga petani mampu untuk mengembangkan teknologi baru dan memecahkan masalah yang sedang dialami. Berdasarkan inovasi tersebut mampu untuk memecahkan masalah petani akibat meningkatnya hama penyakit.

#### 7. Peran Penyuluh Sebagai Pemantau dan Evaluator

Peran penyuluh sebagai pemantau dan evaluator dinilai berdasarkan intensitas penyuluh dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap Sekolah Lapang Cabai. Pemantauan dan evaluasi dianjurkan untuk dilakukan sebelum, saat dan setelah kegiatan Sekolah Lapang Cabai berlangsung. Peran penyuluh sebagai pemantau dan evaluator memiliki skor 2,48 atau 61,88 % dari total maksimal berjumlah 4. Berikut rincian hasil perolehan peran penyuluh sebagai pemantau dan evaluator dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 17. Peran Penyuluh sebagai Pemantau dan Evaluator

No.	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Intensitas pemantauan dan evaluasi kegiatan Sekolah Lapang Cabai	4	2,48	61,88	Sedang
	Jumlah	4	2,48	61,88	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Peran penyuluh dalam melakukan pemantauan dan evaluator termasuk kategori sedang. Penyuluh melakukan pemantauan saat kegiatan Sekolah Lapang



Cabai berlangsung dengan mengamati masalah dan perkembangan pada tanaman cabai. Sedangkan evaluator dilakukan penyuluh diakhir pertemuan Sekolah Lapang Cabai untuk mengetahui kekurangan dan kendala kegiatan serta seberapa besar kegiatan ini mampu untuk menyelesaikan masalah petani. Beberapa petani mengharapkan penyuluh untuk meningkatkan perhatian dan rutin memantau atau melakukan pengamatan perkembangan tanaman petani.

Penyuluh tidak melakukan pemantauan dan evaluasi setelah Sekolah Lapang Cabai berakhir. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak SNY (37 tahun) sebagai berikut:

*“...Mboten wonten pembinaan maleh, waktune mpun mantun nggih mantun programe, pengusulan taun ngarep niki nopo arep diangsalaken, saiki mboten wonten pembahasan maleh...”*

*“...Sudah tidak ada pembahasan lagi, waktunya selesai program juga selesai, pengusulan untuk tahun depan apa akan diterima, sekarang sudah tidak ada pembahasan lagi...”*

Namun, bagi petani lain masih terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa masalah penyakit belum terselesaikan dan membutuhkan pemantauan. Berikut pernyataan dari Bapak TRN (31 tahun).

*“...Lah niki mbak tasih wonten penyakit-penyakite. Luwih parah saiki timbang taun wingi. Nanging yo mboten nopo-nopo mbak, bersyukur iseh saget panen timbang layu mati kabeh...”*

*“...Lah ini mbak masih ada penyakit kuning. Lebih parah sekarang dibanding tahun kemarin. Tapi, tidak apa-apa mbak, bersyukur masih bisa panen dibanding penyakit layu mati semua...”*

Berikut rincian frekuensi petani mengenai penilaian terhadap peran penyuluh dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 18. Skor Peran Penyuluh Berdasarkan Frekuensi Petani dalam Sekolah Lapang Cabai.

No.	Interval	Indikator	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	12,00 – 19,19	Sangat Rendah	0	0
2.	19,20 – 26,39	Rendah	0	0
3.	26,40 – 33,59	Sedang	18	45
4.	33,60 – 40, 79	Tinggi	20	50
5.	40,80 – 48,00	Sangat Tinggi	2	5
Total			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 23, dominasi petani menilai peran penyuluh dalam program Sekolah Lapang Cabai termasuk golongan tinggi berjumlah 20 petani. Sedangkan

petani menilai peran penyuluh termasuk golongan sedang berjumlah 18 petani. Dan golongan sangat tinggi berjumlah 2 petani. Petani mengharapkan penyuluh untuk lebih mengarahkan dan kegiatan menjadi berkelanjutan terhadap kebutuhan dan permasalahan yang sedang mereka alami.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh menurut Mardikanto (2010) sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang penyuluh. Peran penyuluh sebagai edukator, disseminator, konsultan dan advokator dilaksanakan penyuluh dengan baik. Namun, peran penyuluh sebagai fasilitator, pemantau dan evaluator masih kurang dan perlu dilakukan evaluasi penyuluh. Secara keseluruhan peran penyuluh terlaksana dengan baik.

#### 5.4 Efektivitas Penyuluhan Sekolah Lapang Cabai

Efektivitas penyuluhan pada program Sekolah Lapang Cabai tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan teori Kusnadi (1985) sesuai dengan yang terjadi di lapang. Petani mengalami perubahan perilaku dengan meningkatnya pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Berikut hasil efektivitas penyuluhan pada program Sekolah Lapang Cabai di Desa Klampok dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 19. Hasil Efektivitas Penyuluhan pada Program Sekolah Lapang Cabai

No.	Perubahan Perilaku	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengetahuan	20	16,85	84,25	Tinggi
2.	Ketrampilan	20	17,45	87,25	Sangat Tinggi
3.	Sikap	20	17,20	86,00	Sangat Tinggi
Total		60	51,50	85,83	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan perubahan perilaku yang terjadi pada petani setelah mengikuti program Sekolah Lapang Cabai termasuk kategori sangat tinggi. Skor yang dicapai mencapai 51,50 atau 85,83% dari total skor perubahan perilaku sebesar 60. Skor tertinggi diperoleh pada ketrampilan petani dalam menerapkan materi budidaya cabai dengan benar. Sedangkan skor terendah pada pengetahuan petani karena beberapa masih tergolong baru sehingga beberapa petani membutuhkan pengulangan.

##### 5.4.1 Pengukuran Tingkat Pengetahuan Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai

Tingkat pengetahuan untuk melihat seberapa besar pengetahuan petani setelah Sekolah Lapang Cabai terhadap budidaya cabai yang benar dan inovasi yang

telah diberikan. Pengetahuan petani diukur berdasarkan dari materi pengolahan lahan hingga panen. Setiap materi memiliki 3 sub materi yang merupakan beberapa materi baru yang dikenal oleh petani. Tingkat pengetahuan petani memiliki skor 16,87 atau 84,35% dari skor maksimal yang berjumlah 20. Berikut rincian hasil perolehan tingkat pengetahuan petani dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 20. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Petani Peserta Sekolah Lapang Cabai

No.	Materi	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengolahan Lahan	4	3,33	83,25	Tinggi
2.	Pembenihan	4	3,35	83,75	Tinggi
3.	Pemupukan	4	3,53	88,25	Sangat Tinggi
4.	Pengendalian OPT	4	3,23	80,75	Tinggi
5.	Panen	4	3,43	85,75	Sangat Tinggi
Jumlah		20	16,87	84,35	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Tingkat pengetahuan petani terhadap materi Sekolah Lapang Cabai termasuk kategori tinggi. Materi tersebut diantaranya mengenai pengolahan lahan, pembenihan, pemupukan, pengendalian OPT dan panen. Pada masing-masing materi petani memiliki skor yang berbeda-beda. Skor tertinggi pada materi pemupukan dan skor terendah pada materi pengendalian OPT. Berikut penjelasan dari masing-masing materi.

#### 1. Pengolahan Lahan

Pengetahuan petani mengenai pengolahan lahan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,33 atau 83,25% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pengolahan lahan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pH tanah dan pengapuran, penggunaan pupuk kandang dan jarak tanam. Berdasarkan 3 materi tersebut, materi pH tanah tergolong baru diketahui oleh kalangan petani dan penggunaan kapur belum banyak diketahui manfaatnya. Materi pH tanah yang disampaikan bahwa tanaman membutuhkan pH tanah yang netral dengan nilai antara 4-7. Pengetahuan petani bahwa tanah mereka tergolong asam masih dilihat dari tingkat intensitas hujan, semakin tinggi intensitas hujan maka semakin asam kondisi tanah. Penggunaan kapur saat pengolahan lahan belum banyak diketahui petani untuk menetralkan kondisi pH tanah. Salah satu petani yang bernama

Bapak TMD beranggapan bahwa manfaat kapur untuk membunuh cacing didalam tanah.

Materi penggunaan pupuk kandang terkait pupuk kandang sapi lebih baik digunakan dibanding pupuk lainnya. Sebelum Sekolah Lapang Cabai, hampir keseluruhan petani di Desa Klampok menggunakan kototan ayam sebagai pupuk tanpa fermentasi untuk menyuburkan tanah dan membantu mempercepat pertumbuhan tanaman. Setelah Sekolah Lapang Cabai, penyuluh menyarankan untuk mengurangi penggunaan pupuk kandang ayam dan beralih pada pupuk kandang sapi. Salah satu petani yang bernama Bapak JJA mengatakan bahwa penyuluh menghimbau penggunaan pupuk kotoran ayam meningkatkan produktivitas tanaman namun juga memicu perkembangan penyakit tanaman, sehingga disarankan untuk menggunakan pupuk sapi dan melakukan fermentasi terlebih dahulu untuk meminimalisir perkembangan penyakit. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara dengan Bapak SNY (50 tahun) sebagai berikut:

*“...Kulo damel pupuk ayam, terus Pak Khodjin ngandani pupuk ayam kirang sae dereng difermentasi ngenten lo, nek kadang-kadang mboten wonten pupuk ayam mboten modot...”*

*“...Saya pakai pupuk ayam, lalu Pak Khodjin memberitahu pupuk ayam kurang bagus karena belum difermentasi, kalau kadang-kadang tidak menggunakan pupuk ayam tidak mau tumbuh...”*

Pada materi jarak tanam penyuluh menghimbau kepada petani untuk menggunakan jarak tanam 40 x 50 cm. Jarak tersebut disarankann untuk menghindari penyebaran hama penyakit tanaman. Jarak yang digunakan petani sebelumnya berkisar antara 25 x 40 cm. Jarak tersebut diterapkan petani untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan menghasilkan produksi yang tinggi serta meminimalisir kerugian apabila terjadi penyerangan hama penyakit.

## 2. Pembenihan

Pengetahuan petani mengenai pembenihan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,35 atau 83,75% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pembenihan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pemilihan varietas benih, perlakuan benih dan metode penyemaian. Berdasarkan 3 materi tersebut, materi yang menjadi perhatian petani adalah metode penyemaian. Kebiasaan petani dalam melakukan penyemaian dengan cara disebar tanpa mempertimbangkan jarak dan jumlah benih per lubang tanam. Setelah Sekolah Lapang Cabai, petani

dihimbau untuk menggunakan *polybag*, media tanam yang digunakan tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. Materi tersebut mampu untuk meminimalisir penyulaman atau bibit yang mati saat pemindahan bibit ke lahan.

Materi selanjutnya tentang perlakuan benih dengan cara direndam terlebih dahulu pada bioaktivator atau air hangat. Setelah perendaman selama 1 hingga 2 hari untuk non aktifkan masa dormansi benih. Perlakuan tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya berkecambah benih. Pengetahuan ini termasuk baru bagi petani dan tidak pernah menerapkan pada budidaya cabai.

Selanjutnya materi pemilihan varietas benih. Petani selalu menggunakan bibit turunan dan banyak yang belum beralih pada benih baru. Penggunaan bibit turunan merupakan tradisi petani di Desa Klampok dengan cara memilih tanaman yang menghasilkan produksi tinggi. Penyuluh menghimbau untuk petani tidak menggunakan tanaman turunan secara berturut-turut karena mampu memicu kerentanan tanaman dalam penyerangan hama penyakit.

### 3. Pemupukan

Pengetahuan petani mengenai pemupukan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,53 atau 88,25% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pemupukan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk yang digunakan dan metode pemupukan. Sub materi pemupukan yang menjadi perhatian utama petani adalah metode pemupukan. Metode pemupukan dengan cara dicairkan dan dicampurkan didalam sebuah tong. Pada masa awal pertumbuhan, tanaman lebih baik dipupuk menggunakan pupuk cair untuk memudahkan penyerapan nutrisi.

Materi jenis pupuk yang digunakan adalah NPK, ZA, SP36, pupuk organik. Jenis pupuk yang digunakan berdasarkan kebutuhan nutrisi tanaman cabai. Pengetahuan tersebut mengenai jenis pupuk tidak berbeda dengan setelah program Sekolah Lapang Cabai. Sedangkan dosis mengikuti aturan yang tertera pada label produk. Sebelum Sekolah Lapang Cabai beberapa petani menggunakan tutup botol sebagai takaran, lalu beralih menggunakan takaran gram.



#### 4. Pengendalian OPT

Pengetahuan petani mengenai pengendalian OPT termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,23 atau 80,75% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pengendalian OPT terdiri dari 3 sub materi diantaranya penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan. Sub materi pengendalian OPT yang menjadi perhatian utama petani adalah jenis pestisida.

Jenis pestisida yang dianjurkan adalah trichoderma dan bio plush. Jenis pestisida yang dianjurkan penyuluh adalah berbahan alami dan mengurangi penggunaan bahan kimia. Sedangkan dosis yang dianjurkan sesuai kondisi tanaman dan cuaca, apabila saat hujan dosis yang diberikan ditingkatkan dan sebaliknya. Penyemprotan pestisida sebaiknya dilakukan seminggu sekali. Sebelum mengikuti Sekolah Lapang Cabai, petani melakukan penyemprotan tidak berdasar pedoman, ada yang sebulan sekali dan seminggu 2 kali.

#### 5. Panen

Pengetahuan petani mengenai panen termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,43 atau 85,75% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi panen terdiri dari 3 sub materi diantaranya penentuan waktu panen, cara panen dan pemilihan hasil panen sesuai kriteria. Sub materi panen yang menjadi perhatian utama petani adalah pemilihan hasil panen sesuai kriteria.

Pemilihan hasil panen cabai memiliki kriteria berwarna merah, sehat dan tidak terserang oleh hama penyakit. Sebelum Sekolah Lapang Cabai, petani hanya mengumpulkan cabai yang terlihat masih sehat tanpa melakukan pengecekan apabila terserang oleh hama. Petani hanya melihat cabai secara sekilas, sehingga jika terlihat jelas busuk atau terserang penyakit langsung dibuang. Cara panen cabai dengan mematahkan bersama dengan tangkai dan hal ini telah diketahui petani sebelumnya. Waktu panen cabai dianjurkan seminggu sekali jika telah tiba waktu panen. Sebelum Sekolah Lapang Cabai, petani melakukan panen setiap 10 hari/ sekali. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan tenaga kerja dan meminimalisir pengeluaran biaya.

Berikut frekuensi petani berdasarkan masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 21. Skor Pengetahuan Petani Berdasarkan Keseluruhan Materi Sekolah Lapang Cabai

No.	Interval	Indikator	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	5,00 – 7,99	Sangat Rendah	0	0
2.	8,00 – 10,99	Rendah	0	0
3.	11,00 – 13,99	Sedang	6	15
4.	14,00 – 16,99	Tinggi	7	17,5
5.	17,00 – 20,00	Sangat Tinggi	27	67,5
Total			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan dominan berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 27 petani atau 67,5% dari total jumlah petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Cabai yang berjumlah 40 petani. Sedangkan kategori tinggi berjumlah 7 petani. Jumlah paling rendah berada pada kategori sedang berjumlah 6 petani. Sebagian besar yang berada pada kategori sedang adalah petani dengan usia lanjut. Sehingga sulit menerima materi dan lupa dengan materi yang telah diberikan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak SNY (50 tahun) sebagai berikut:

*“...Materi-materi niku nggih sampun diajari, tapi kulo nggih supean, kulo mboten gocap, sampun diparingi...sing enom-enom mboten saget supean, nk kulo 3 dinten mpun umure niku a umure sampun lanjut a.”*

*“...Materi-materi itu sudah diajarkan, tapi saya pelupa, saya tidak mengerti, sudah diberikan...yang muda-muda tidak boleh pelupa, kalau saya 3 hari sudah lupa karena umur sudah usia lanjut.”*

#### 5.4.2 Pengukuran Tingkat Ketrampilan Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai

Tingkat ketrampilan petani dinilai berdasarkan tingkat kemampuan petani untuk melakukan materi atau inovasi tersebut. Tingkat kemampuan petani untuk melihat seberapa besar petani mampu untuk menerapkan materi yang telah diberikan dari pengolahan lahan hingga panen. Tingkat ketrampilan petani memiliki skor 17,46 atau 87,30% dari skor maksimal yang berjumlah 20. Berikut rincian hasil perolehan tingkat ketrampilan petani dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 22. Pengukuran Tingkat Ketrampilan Petani Peserta Sekolah Lapang Cabai

No.	Materi	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengolahan Lahan	4	3,40	85,00	Sangat Tinggi
2.	Pembenihan	4	3,73	93,25	Sangat Tinggi
3.	Pemupukan	4	3,30	82,50	Tinggi
4.	Pengendalian OPT	4	3,23	80,75	Tinggi
5.	Panen	4	3,80	95,00	Sangat Tinggi
Jumlah		20	17,46	87,30	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Tingkat ketrampilan petani terhadap materi Sekolah Lapang Cabai termasuk kategori sangat tinggi. Hal tersebut didasari pengalaman petani dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman. Ketrampilan dalam materi budidaya cabai diantaranya mengenai pengolahan lahan, pembenihan, pemupukan, pengendalian OPT dan panen. Pada masing-masing materi petani memiliki skor rata-rata yang berbeda-beda. Skor tertinggi pada materi panen, sedangkan skor terendah pada materi pengendalian OPT. Berikut penjelasan dari masing-masing materi.

#### 1. Pengolahan Lahan

Ketrampilan petani dalam melakukan pengolahan lahan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,40 atau 85,00% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pengolahan lahan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pH tanah dan pengapuran, penggunaan pupuk kandang dan jarak tanam. Ketrampilan petani yang masih kurang adalah mengenai pengukuran pH tanah, hal tersebut belum dapat dipahami petani karena baru bagi petani. Sedangkan ketrampilan petani dalam melakukan pengomposan cukup baik, namun sebelumnya petani menggunakan pupuk kandang ayam tanpa fermentasi. Selain itu, petani dianjurkan untuk menggunakan pupuk kandang sapi dibanding pupuk kandang ayam. Selain itu, strategi petani melakukan jarak tanam 40 x 50 cm dengan panjang jengkal tangan.



## 2. Pembenihan

Ketrampilan petani dalam melakukan pembenihan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,73 atau 93,25% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pembenihan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pemilihan varietas benih, perlakuan benih dan metode penyemaian. Berdasarkan 3 materi tersebut, materi yang menjadi perhatian petani adalah metode penyemaian. Petani mampu untuk melakukan seluruh praktek pembenihan, namun untuk metode penyemaian masih baru bagi petani sehingga belum telaten dan maksimal.

## 3. Pemupukan

Ketrampilan petani dalam melakukan pemupukan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,30 atau 82,50% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pemupukan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk yang digunakan dan metode pemupukan. Materi ketrampilan yang menjadi perhatian utama petani adalah dosis pemupukan. Petani mampu untuk melakukan seluruh praktek pemupukan, namun untuk kemampuan menerapkan pemupukan dosis masih dirasa sulit dan membutuhkan kebiasaan. Selain itu, metode pemupukan masih baru dikalangan petani yang mengikuti Sekolah Lapang Cabai. Metode pemupukan dengan pupuk cair lebih mudah menggunakan *sprayer* sehingga lebih efisien bagi petani.

## 4. Pengendalian OPT

Ketrampilan petani dalam melakukan pengendalian OPT termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,23 atau 80,75% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pemupukan terdiri dari 3 sub materi diantaranya penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan. Sub materi pengendalian OPT yang menjadi perhatian utama petani adalah jenis pestisida. Kemampuan petani dalam memilih jenis pestisida yang digunakan masih rendah dan membutuhkan bantuan ahli pengendali hama penyakit.

## 5. Panen

Ketrampilan petani dalam melakukan panen termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,80 atau 95,00% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi panen terdiri dari 3 sub materi diantaranya penentuan waktu panen, cara panen dan pemilihan hasil panen sesuai kriteria. Sub materi panen yang menjadi

perhatian utama petani adalah pemilihan hasil panen sesuai kriteria. Kemampuan petani dalam melakukan panen sesuai dengan waktu yang sesuai masih dikatakan sulit, karena sulitnya untuk mencari tenaga kerja buruh tani di daerah tersebut. Selain waktu, petani tidak ada masalah dengan cara dan pemilihan kriteria hasil panen. Namun bagi usia petani yang lansia, tidak mampu untuk melakukan pemilihan kriteria hasil panen karena kemampuan melihat yang sudah berkurang.

Berikut frekuensi petani berdasarkan masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 23. Skor Ketrampilan Petani Berdasarkan Keseluruhan Materi Sekolah Lapang Cabai

No.	Interval	Indikator	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	5,00 – 7,99	Sangat Rendah	0	0
2.	8,00 – 10,99	Rendah	0	0
3.	11,00 – 13,99	Sedang	1	2,50
4.	14,00 – 16,99	Tinggi	13	32,50
5.	17,00 – 20,00	Sangat Tinggi	26	65,00
Total			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 28 menunjukkan dominan berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 26 petani atau 65% dari total jumlah petani yang mengikuti Sekolah Lapang Cabai yang berjumlah 40 petani. Petani dengan ketrampilan yang berada pada kategori tinggi berjumlah 13 petani. Sedangkan petani yang berada pada kategori sedang berjumlah 1 petani. Pengalaman petani dalam bercocok tanam tidak diragukan, petani yang berada pada kategori tinggi masih membutuhkan pengalaman lebih agar lebih telaten dalam melakukannya.

#### 5.4.3 Pengukuran Tingkat Sikap Petani terhadap Sekolah Lapang Cabai

Tingkat sikap petani untuk melihat seberapa besar petani setuju atau memiliki keinginan untuk menerapkan materi yang telah disampaikan penyuluh dalam kegiatan Sekolah Lapang Cabai. Sikap petani merupakan salah satu kunci untuk mengetahui keberlanjutan dari materi yang telah diberikan. Sikap petani terhadap materi di Sekolah Lapang Cabai memiliki skor 17,21 atau 86,05% dari skor maksimal yang berjumlah 20. Berikut rincian hasil perolehan sikap petani terhadap Sekolah Lapang Cabai dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 24. Pengukuran Tingkat Sikap Petani Peserta Sekolah Lapang Cabai

No.	Materi	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1.	Pengolahan Lahan	4	3,35	83,75	Tinggi
2.	Pembenihan	4	3,70	92,50	Sangat Tinggi
3.	Pemupukan	4	3,78	94,50	Sangat Tinggi
4.	Pengendalian OPT	4	3,20	80,00	Tinggi
5.	Panen	4	3,18	79,50	Tinggi
	Jumlah	20	17,21	86,05	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Sikap petani terhadap materi Sekolah Lapang Cabai termasuk kategori sangat tinggi. Petani setuju dan ingin mencoba menerapkan sesuai dengan materi dan aturan yang benar. Materi tersebut diantaranya mengenai pengolahan lahan, pembenihan, pemupukan, pengendalian OPT dan panen. Pada masing-masing materi petani memiliki skor rata-rata yang berbeda-beda. Skor tertinggi pada materi pemupukan dan skor terendah pada materi panen. Berikut penjelasan dari masing-masing materi.

#### 1. Pengolahan Lahan

Sikap petani mengenai materi pengolahan lahan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,35 atau 83,75% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pengolahan lahan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pH tanah dan pengapuran, penggunaan pupuk kandang dan jarak tanam. Sikap beberapa petani tidak setuju dari masing-masing sub materi. Beberapa petani tetap tidak ingin menggunakan kapur karena terkait biaya dan modal. Petani masih belum memahami fungsi dari penggunaan kapur yang mampu untuk meningkatkan kondisi asam tanah menjadi netral dan baik untuk pertumbuhan tanaman.

Penggunaan pupuk kandang sudah diterapkan oleh petani peserta Sekolah Lapang Cabai, namun pupuk kandang yang digunakan adalah pupuk kotoran ayam yang belum difermentasikan. Setelah Sekolah Lapang Cabai, penyuluh menyampaikan bahwa kotoran ayam yang belum difermentasikan akan meningkatkan serangan hama penyakit. Penyuluh juga menghimbau petani

untuk menggunakan pupuk kandang sapi karena sebagian petani memiliki ternak sapi dan harus dioptimalkan. Sikap petani setuju terhadap arahan penyuluh terkait penggunaan pupuk kandang ayam dan sapi yang telah difermentasi terlebih dahulu.

Sikap petani terhadap jarak tanam tergolong tinggi, namun masih terdapat beberapa petani yang ragu akan hasil yang diperoleh. Jarak tanam yang lebih lebar akan mengurangi jumlah tanaman. Petani tidak ingin mengambil resiko apabila produksi menurun lebih banyak dibanding yang telah terjadi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak WRD (72 tahun):

*“...Kulo mboten setuju mbak, jarak taname niku adoh. Kulo manut jarak tanam biasane mawon, hasile mudhun lek manut niku, durung maleh lek misal terserang penyakit tambah mudun maleh...”*

*“....Saya tidak setuju mbak, jarak tanam itu jauh. Saya menggunakan jarak tanam yang biasanya saja, hasilnya turun kalau ikut itu, belum lagi kalau misal terserang penyakit tambah turun lagi...”*

## 2. Pembenihan

Sikap petani mengenai materi pembenihan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,70 atau 92,50% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pembenihan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pemilihan varietas benih, perlakuan benih dan metode penyemaian. Berdasarkan 3 materi tersebut, materi yang menjadi perhatian petani adalah metode penyemaian. Sikap beberapa petani masih belum ingin menerapkan metode penyemaian menggunakan *polybag* dikarenakan sulitnya mencari tenaga kerja dan tidak efisien. Namun, beberapa petani setuju dengan materi penggunaan *polybag* mampu meminimalisir bibit yang mati akibat akar yang rusak setelah dicabut dari media semai.

Pemilihan varietas disetujui oleh petani untuk memilih benih unggul dan mengurangi penggunaan bibit turunan. Selain itu, perlakuan benih petani juga setuju untuk merendam benih dengan air hangat atau bioaktifator selama 1 atau 2 hari karena mampu menonaktifkan dormansi dan mempercepat daya kecambah benih.

## 3. Pemupukan

Sikap petani mengenai materi pemupukan termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,78 atau 94,50% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi

pemupukan terdiri dari 3 sub materi diantaranya pemilihan jenis pupuk, dosis pupuk yang digunakan dan metode pemupukan. Sub materi pemupukan yang menjadi perhatian utama petani adalah metode pemupukan. Sikap petani terhadap metode pemupukan adalah setuju, namun petani butuh waktu untuk menerapkan karena membutuhkan pengalaman dan alat *sprayer*. Sedangkan sikap petani terhadap jenis dan dosis pupuk setuju karena petani juga menggunakan jenis pupuk yang diarah penyuluh, sedangkan dosis pupuk karena petani memahami akan kebutuhan tanaman terhadap nutrisi.

#### 4. Pengendalian OPT

Sikap petani mengenai materi pengendalian OPT termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,20 atau 80,00% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi pemupukan terdiri dari 3 sub materi diantaranya penggunaan trap, pemilihan jenis pestisida dan dosis pestisida yang digunakan. Sikap petani pada materi pengendalian OPT yang menjadi perhatian utama petani adalah jenis pestisida. Petani kurang menyetujui karena petani kurang yakin terhadap penggunaan pestisida hayati dan dampak berkurangnya hama penyakit kurang cepat terlihat. Sikap petani terhadap penggunaan trap menyetujui karena telah digunakan sebelumnya dan mampu untuk membunuh hama penyakit. Sikap petani terhadap dosis pestisida setuju karena petani percaya dengan dosis yang tertera dan tidak ingin berlebihan karena pengaruh modal.

#### 5. Panen

Sikap petani mengenai materi panen termasuk kategori tinggi dengan nilai 3,18 atau 79,50% dari skor maksimal yang berjumlah 4. Materi panen terdiri dari 3 sub materi diantaranya penentuan waktu panen, cara panen dan pemilihan hasil panen sesuai kriteria. Sikap petani terhadap sub materi panen yang menjadi perhatian utama petani adalah waktu panen. Petani kurang menyetujui karena sulitnya untuk mencari tenaga kerja. Sikap petani terhadap cara panen menyetujui karena sesuai dengan yang telah dilakukan sebelum Sekolah Lapang Cabai. Sedangkan pemilihan hasil panen sesuai kriteria terdapat beberapa petani yang kurang setuju karena apabila dilakukan pemilihan sesuai kriteria akan menurunkan berat hasil panen cabai dan tidak ada perbedaan harga apabila dilakukan pemilihan tersebut.



Berikut frekuensi petani berdasarkan masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 25. Skor Sikap Petani Berdasarkan Keseluruhan Materi Sekolah Lapang Cabai

No.	Interval	Indikator	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	5,00 – 7,99	Sangat Rendah	0	0
2.	8,00 – 10,99	Rendah	0	0
3.	11,00 – 13,99	Sedang	1	2,50
4.	14,00 – 16,99	Tinggi	13	32,50
5.	17,00 – 20,00	Sangat Tinggi	26	65,00
Total			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 30 menunjukkan sebagian besar petani setuju terhadap keseluruhan materi. Sikap petani yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 26 petani atau 65% dari total jumlah petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Cabai yang berjumlah 40. Sikap petani yang berada pada kategori sedang berjumlah 13 petani, sedangkan pada kategori sedang berjumlah 1 petani.

Secara keseluruhan materi yang kurang disetujui oleh petani Sekolah Lapang Cabai untuk diterapkan adalah pengapuran karena kurangnya modal, jarak tanam karena dirasa petani terlalu jauh, metode penyemaian yang cukup memerlukan waktu dan biaya, penggunaan pestisida biologi karena lambat mengatasi hama penyakit dan kriteria panen cabai karena dapat mengurangi penjualan. Penyuluh perlu untuk memberikan penjelasan lebih dan membujuk agar petani dapat mengikuti arahan yang sesuai dan benar. Penyuluh juga perlu mengatasi kendala petani cabai agar dapat menerapkan yang telah diarahkan.

### 5.5 Hubungan antara Peran Penyuluh dan Efektivitas Penyuluhan dalam Program Sekolah Lapang Cabai

Analisis hubungan antara variabel peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan program Sekolah Lapang Cabai dilakukan dengan uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan *software SPSS* versi 16. Berikut hasil uji korelasi peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan program Sekolah Lapang Cabai dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 26. Nilai Korelasi Peran Penyuluh dan Efektivitas Penyuluhan

Korelasi	Efektivitas Penyuluhan program Sekolah Lapang Cabai	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Peran Penyuluh	0,468	0,002

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 31 menunjukkan bahwa didapatkan nilai korelasi sebesar 0,468 dengan taraf signifikansi 0,002. Nilai korelasi 0,468 diartikan bahwa terdapat korelasi moderat (sedang) dan bersifat positif antara variabel peran penyuluh dan variabel efektivitas penyuluhan. Hubungan yang positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus antara variabel peran penyuluh dan variabel efektivitas penyuluhan program Sekolah Lapang Cabai. Nilai signifikansi lebih kecil dari alfa yakni  $0,002 < 0,05$  yang berarti hubungan signifikan pada taraf signifikansi 5% terdapat kemungkinan tingkat kesalahan sebanyak 5% pada penelitian ini. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga hipotesis penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan program Sekolah Lapang Cabai di Desa Klampok.

Upaya penyuluh melaksanakan perannya berbanding lurus dengan pencapaian efektivitas penyuluhan. Peran penyuluh sebagai edukator, *disseminator* informasi/inovasi, fasilitator, konsultan, advokator, *supervisor*, pemantau dan evaluator akan berbanding lurus dengan efektivitas penyuluhan mengenai pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani. Apabila penyuluh kurang berperan dalam program Sekolah Lapang Cabai, maka efektivitas penyuluhan pun akan rendah. Sehingga setiap peran penyuluh saling berhubungan dalam pencapaian efektivitas penyuluhan.

Korelasi antara peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan termasuk kategori moderat. Hal tersebut ditunjukkan pada peran penyuluh berada pada kategori tinggi sedangkan efektivitas penyuluhan berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa hasil *skoring* peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan memiliki selisih yang cukup atau sedang. Apabila memiliki selisih yang saling mendekati antara variabel independen dan variabel dependen akan berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi.

Peran penyuluh sebagai edukator membuat petani mengerti dan memahami teknik budidaya cabai yang benar dan sesuai pedoman. Kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi berhubungan dengan tingkat pengetahuan petani. Selain itu, kemampuan penyuluh dalam mempraktekkan materi dan intensitas demonstrasi juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan petani. Kegiatan

demonstrasi mampu meningkatkan ketrampilan petani. Apabila petani paham mengenai materi, maka sikap petani untuk keinginan dalam menerapkan akan meningkat. Selain itu, peran penyuluh sebagai *disseminator* informasi/inovasi juga bertujuan untuk menambah pengetahuan petani. Penyuluh menyampaikan materi budidaya cabai dan mengenai inovasi yang belum diketahui petani seperti perlakuan benih, cara pemupukan dan jenis pestisida.

Peran penyuluh sebagai fasilitator menunjang pencapaian efektivitas penyuluhan. Prasarana media presentasi, bahan dan alat demonstrasi membantu petani untuk mudah dalam memahami materi. Penunjukkan sumber-sumber daya seperti toko sarana produksi, pemasaran dan modal berhubungan dengan sikap petani. Jenis pestisida yang disarankan ke petani tidak dijual disemua toko sarana produksi, sehingga menentukan sikap petani dalam penentuan jenis pestisida. Informasi terkait pasar dapat menentukan sikap petani dalam menerapkan pemilihan hasil panen sesuai kriteria. Selain itu, apabila petani kekurangan modal dan tidak tahu mengenai peminjaman modal, petani akan mengurangi bahan budidaya cabai yang seharusnya digunakan.

Peran penyuluh sebagai konsultan dengan membantu menyelesaikan masalah petani. Apabila penyuluh tidak menemukan alternatif, penyuluh akan mengundang yang ahli dibidangnya. Penyuluh kurang mengerti terkait pengendalian OPT dan mengundang penyuluh yang ahli dalam hama penyakit tanaman. Ketepatan alternatif yang telah diberikan berkaitan dengan sikap petani terhadap teknik budidaya cabai sesuai pedoman. Apabila saran kurang tepat, tingkat kepercayaan petani akan berkurang terhadap penyuluh tersebut.

Peran penyuluh sebagai advokator sangat menunjang terlaksananya program Sekolah Lapang Cabai. Penyuluh membutuhkan modal untuk melaksanakan program tersebut. Peran penyuluh dalam membina petani pada program tersebut menunjang pencapaian efektivitas penyuluhan. Penyuluh membina petani dalam menyelesaikan masalah dan penerapan inovasi. Pemantauan penyuluh terhadap program untuk melihat seberapa besar petani mampu menerima materi yang telah diberikan. Penyuluh melakukan evaluasi program untuk mengetahui kekurangan dan kendala yang telah terjadi selama program tersebut berlangsung.



Meskipun peran penyuluh belum maksimal dan pencapaian efektivitas penyuluhan tergolong sangat tinggi. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan berdasarkan faktor lain seperti partisipasi petani. Tingkat partisipasi petani yang tinggi mampu menunjang tercapainya efektivitas penyuluhan. Program ini merupakan pertama kali bagi petani Cabai di Desa Klampok. Petani mengharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan untuk memperbaiki budidaya tanaman yang nantinya mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga berdampak pada kesejahteraan petani



## VI. KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan petani cabai dalam program Sekolah Lapang Cabai dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

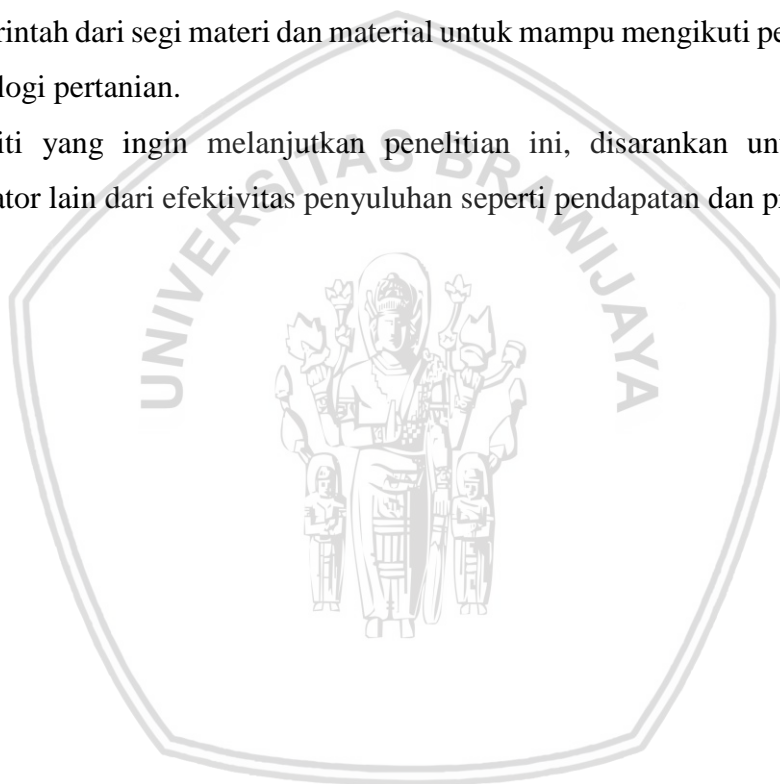
1. Peran penyuluh pada program Sekolah Lapang Cabai termasuk dalam kategori tinggi. Kekurangan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi, penunjukkan sumber-sumber daya seperti sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal. Selain itu, intensitas pemantauan dan evaluasi program belum cukup karena pemantauan hanya dilakukan saat dan pertemuan terakhir, sedangkan evaluasi hanya diakhir pertemuan.
2. Efektivitas penyuluhan program Sekolah Lapang Cabai termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kekurangan dalam pengetahuan petani, beberapa materi masih tergolong baru bagi petani sehingga dibutuhkannya peningkatan intensitas pertemuan dan demonstrasi. Ketrampilan dan sikap petani tergolong sangat tinggi. Berdasarkan lama pengalaman usahatani petani, maka tidak akan sulit bagi petani untuk mengikuti, hanya saja masih diperlukan kebiasaan untuk melakukannya. Petani terbuka dengan adanya materi budidaya cabai yang benar dan sesuai pedoman. Respon petani sangat baik terhadap inovasi yang telah diberikan.
3. Peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan pada program Sekolah Lapang Cabai memiliki korelasi yang positif dan berada pada kategori moderat. Hubungan yang positif ditujukan pada kategori peran penyuluh yang tinggi dan kategori efektivitas penyuluhan yang sangat tinggi. Kategori moderat ditujukan dari adanya selisih skor yang cukup antara peran penyuluh dan efektivitas penyuluhan.

### 6.2 Saran

1. Penyuluh Desa Klampok sebaiknya melakukan lanjutan pembinaan dan pemantauan setelah program berakhir sehingga diharapkan petani mampu menerapkan budidaya cabai dengan benar dan sesuai pedoman. Beberapa petani belum mampu menerapkan sesuai pedoman karena kurangnya keyakinan petani

terhadap hasil yang nanti akan diterima. Selain itu, diperlukannya demplot yang menunjukkan perbedaan hasil panen setelah mengikuti pedoman.

2. Petani cabai Desa Klampok sebaiknya berani untuk bertanya atau konsultasi secara langsung dengan penyuluh untuk mencari alternatif dari permasalahan yang sedang dialami. Terkadang permasalahan yang dialami dari masing-masing petani berbeda dengan yang lain. Selain itu, tingkat keingintahuan terkait inovasi teknologi perlu untuk ditingkatkan.
3. Pemerintah diharapkan untuk sering melakukan kegiatan sekolah lapang dan evaluasi pada setiap kegiatan dan *stakeholder*. Petani membutuhkan bantuan pemerintah dari segi materi dan material untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi pertanian.
4. Peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk memilih indikator lain dari efektivitas penyuluhan seperti pendapatan dan produktivitas



## DAFTAR PUSTAKA

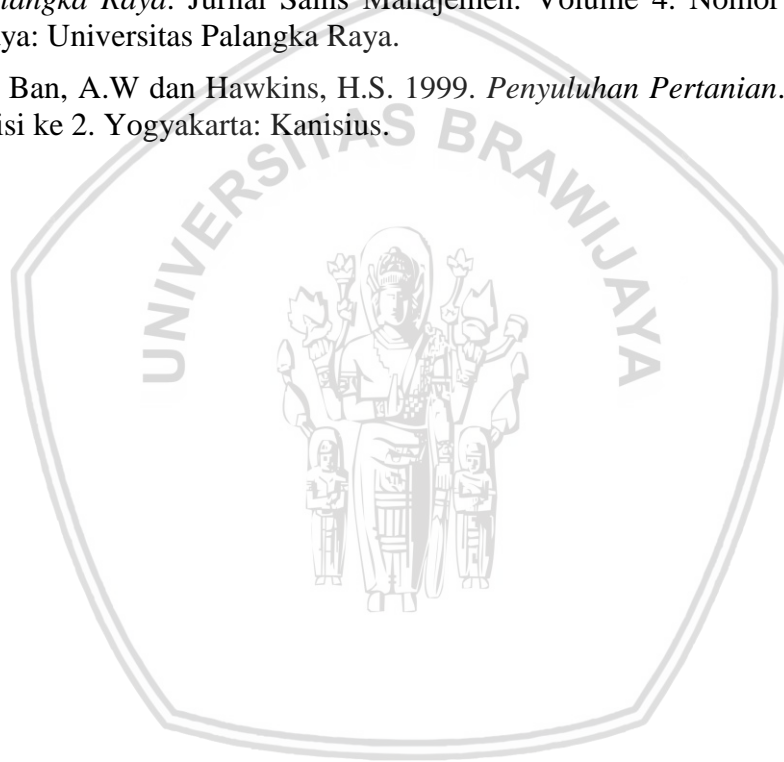
- Atala, Thomas Kakara. 1986. *The Role and Impact of Extension Agents in Kaduna State of Nigeria*. Disertasi. Iowa: Iowa State University.
- Baru, H.G., Tariningsih, D., Tamba I Made. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai di Desa Antapan: Studi Kasus di Desa Antapan*, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Agrimeta. Volume 5. Nomor 10. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- BPS. 2015. *Distribusi Perdagangan Cabai Merah Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiyanto, Moch. A.K., Muizuddin dan Hadi, S. 2016. *Efektivitas Pendampingan dalam Produksi dan Penggunaan Insektisida Organik di Kelompok Tani Sumber Urip Malang dalam Proceeding Biology Education Conference*. Volume 13. Nomor 1. Halaman 643-648. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darmawan, D. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. *Petunjuk Lapangan SL GAP/SOP*. Jakarta: Direktorat Jendral Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Dolle, Mukthar. 2016. *Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Pustakawan Universitas Hasanuddin*. Jurnal Jupiter. Volume XV. Nomor 1. Halaman 24-38. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Fuady, Ikhsan, Lubis, D.P., Lumintang Richard W.E. 2012. *Perilaku Komunikasi Petani dalam Pencarian Informasi Pertanian Organik (Kasus Petani Bawang Merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul)*. Volume 10. Nomor 2. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Furaidah, L., Widjyanthi, L. dan Ridjal J.A. 2016. *Efektivitas Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) terhadap Pendapatan Petani Padi dalam Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*. Volume 9. Nomor 1. Jember: Universitas Jember.
- Guo, Mingliang, Jia X., Huang J., Kumar K.B., Burger N.E. 2015. *Farmer Field School and Farmer Knowledge Acquisition in Rice Production: Experimental Evaluation in China*. Agriculture, Ecosystems and Environment. Nomor. 209. Halaman 100-107. Beijing: Science Direct.
- Hadiguna, Rika Ampuh. 2009. *Manajemen Pabrik: Pendekatan Sistem untuk Efisiensi dan Efektivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Dalam Negeri. 2018. *Profil Desa Klampok*. [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok\\_grid\\_t01/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/). Diakses pada tanggal 8 Maret 2018.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Penyelenggaraan Sertifikasi Profesi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: BPPSDMP.

- Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Cabai*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Koampa, Mario Victorya, Benu Olfie L.S., Senow M.M. dan Moniaga, V.R.B. 2015. *Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat*. *Junal ASE*. Nomor 3A. Volume 11. Halaman 19-32. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Kusnadi. 1985. *Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kustiari, Tanti, Sumardjo, Slamet M. dan Tjitropranoto, P. 2012. *Pengaruh Efektivitas Penyuluhan terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut Polikultur di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa dalam Jurnal Sosek KP*. Volume 7. Nomor 1. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Lukuyu, B., Place, F., Franzel, S. dan Kiptot, E. 2012. *Disseminating Improved Practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective?*. *The Journal of Agricultural Education and Extension*. Volume 18. Nomor 5. Kenya: Taylor & Francis.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press: Surakarta.
- Moekasan, T.K., Prabaningrum, L., Gunadi, P., Adiyoga, W., Everaarts, A.P., Putter, H. de, Staaij, M.V.D, Dijk, W.van , Scheper, H., Koesveld, F. van. 2016. *Pengelolaan Tanaman Terpadu pada Budidaya Cabai Merah, Sistem Tanam Tumpanggilir dengan Bawang Merah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Montgomery, S.C., Martin, R.J., Guppy, C., Wright, G.C., Tighe, M.K., 2017. *Farmer Knowledge and Perception of Production Constraints in Northwest Cambodia*. *Journal of Rural Studies*. Volume 56. Halaman 12-20. Armidale: University of New England.
- Murdiyanto, Eko. 2011. *Efektivitas Penyuluhan pada PT. TAKII SEED terhadap Petani Kool di Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar*. Volume 8. Nomor 1. Halaman 42-49. Yogyakarta: UPN.
- Mutmainah, Rika dan Sumardjo. 2014. *Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani*. *Journal Sosiologi Pedesaan*. Volume 2. Nomor 3. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Naully, Dahlia. 2016. *Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia dalam Jurnal Agrosains dan Teknologi*. Volume 1. Nomor 1. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Naura, Apriliza dan Riana, F.D. 2018. *Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Kasus di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang) dalam Jurnal Ekonomi Pertanian dan*



- Agribisnis (JEPA)*. Volume 2. Nomor 2. Halaman 147-158. Malang: Universitas Brawijaya.
- Oakley, P. dan Garforth, C. 1985. *Guide to Extension Training*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Okunade, E.O. 2007. *Effectiveness of Extension Teaching Methods in Acquiring Knowledge, Skill and Attitude by Women Farmers in Osun State*. European Journal of Social Sciences. Volume 4. Nomor 2. Halaman 22-30. Ogbomoso: Ladoke Akintola University of Technology.
- Putranto, Windhiarso, Sayekti, S., Indrayati, S. dan Suhariyanto. 2011. *Cabai dan Dinamika Perkembangannya*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Rusmadi. 2017. *Pengaruh Harga Cabai terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2016 dalam Jurnal Syntax Literate*. Volume 2. Nomor 2. Cirebon: Syntax Corporation.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Edisi 12. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humnika.
- Schrader, P.G. dan Lawless, K.A. 2004. *The Knowledge, Attitude, & Behaviour Approach: How to Evaluate Performance and Learning in Complex Enviroments*. Journal of Performance Improvement. Volume 43. Nomor 9. Halaman 8-15. Maryland: The Internation Society for Performance Improvement (ISPI).
- Sekar, Inten M., Dewi, Elviana C.C.W. dan Budi Rosen Nover S. 2017. *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utama dalam Jurnal AGRIFOR*. Volume XVI. Nomor 1. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Setiawati, W., Sumarni, N., Koesandriani, Y., Hasyim, A., Uhan, T.S. dan Sutarya, R. 2013. *Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu pada Tanaman Cabai Merah untuk Mitigasi Dampak Perubahan Iklim dalam Jurnal Hortikultura*. Volume 23. Nomor 1. Halaman 174-183. Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- Shah, Jasmin A., Asmuni A., Ismail, Azahari. 2013. *Roles of Extension Agents Toward Agricultural Practice in Malaysia in International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*. Selangor: Universitas Putra Malaysia.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1895. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Airlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukanteri, Ni Putu. 2016. *Productivity And Profits Farming Systems Acquired Through Use Of Factor On Integrated Agricultural Systems*. Seminar Nasional Hasil Penelitian Pemberdayaan Masyarakat (LPPM). Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Sumaryanto. 2012. *Strategi Peningkatan Kapasitas Adaptasi Petani Tanaman Pangan Menghadapi Perubahan Iklim*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 30. Nomor 2. Halaman 73-89. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sumaryanto. 2014. *Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suryanto dan Djalil, Abdul. 2015. *Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi terhadap Efektivitas Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin di Kota Palangka Raya*. Jurnal Sains Manajemen. Volume 4. Nomor 2. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.
- Van den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan edisi ke 2. Yogyakarta: Kanisius.



# LAMPIRAN





Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

No. Kuisisioner : .....  
 Tanggal : .....  
 Dusun/(RT/RW) : .....  
 Desa : .....  
 Kecamatan : .....  
 Enumerator : .....  
 : .....

**KUESIONER PENELITIAN**  
**“PERAN PENYULUH TERHADAP EFEKTIVITAS PENYULUHAN**  
**PETANI CABAI DI DESA KLAMPOK KECAMATAN SINGOSARI**  
**KABUPATEN MALANG”**

**I. Identitas Responden**

1. Nama : ..... **IR 01**
2. No. HP : ..... **IR 02**
3. Jenis Kelamin: a. Laki-laki **IR 03**  
 b. Perempuan
4. Umur : ..... tahun **IR 04**
5. Pendidikan : a. Tamat/Tidak Sekolah Buta Huruf **IR 05**  
 b. Tamat/Tidak Tamat SD  
 c. Tamat/Tidak Tamat SMP  
 d. Tamat/Tidak Tamat SMA  
 e. Lain-lain.....
6. Pekerjaan Utama : ..... **IR 06**
7. Pekerjaan Sampingan: ..... **IR 07**
8. Jumlah anggota keluarga (termasuk responden): ..... orang **IR 08**
9. Kepemilikan lahan pertanian yang digarap  
 a. Milik : ..... (Ha) **IR 09**  
 b. Sewa : ..... (Ha) **IR 10**  
 c. Bagi hasil: ..... (Ha) **IR 11**  
 d. Total : ..... (Ha) **IR 12**
10. Kepemilikan hewan ternak  
 a. Sapi = ..... Ekor **IR 13**  
 b. Ayam = ..... Ekor **IR 14**  
 c. Kambing = ..... Ekor **IR 15**  
 d. Lain-lain: ..... = ..... Ekor **IR 16**
11. Apakah posisi Bapak/Ibu di dalam kelompok tani Prodo Lestari?  
 a. Pengurus (Ketua/Bendahara/.....) **IR 17**  
 b. Anggota

II. Variabel Peran Penyuluh (X)

A. Edukasi

- 1. Apakah Bapak/Ibu menghadiri pertemuan program SL Cabai?
  - a. Ya
  - b. Tidak (LANGSUNG KE NO. 3)Alasan:.....
- 2. (JIKA YA) Berapa kali Bapak/Ibu menghadiri pertemuan program SL Cabai? ..... (LANGSUNG KE NO. 5)
- 3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui materi yang telah diberikan penyuluh saat program SL Cabai?
  - a. Ya
  - b. Tidak (LANGSUNG KE NO. 8)Alasan:.....
- 4. Darimana Bapak/Ibu mengetahui materi tersebut?.....
- 5. Bagaimana penyampaian materi yang telah diberikan penyuluh mengenai pengelolaan terpadu tanaman cabai? **PP 01**
- 6. Apakah penyuluh melakukan praktek pada setiap materi yang disampaikan?
  - a. Ya **PP 02**
  - b. Tidak (LANGSUNG KE NO.8)
- 7. Materi apa aja yang dipraktikkan oleh penyuluh? **PP 03**

B. Diseminasi Inovasi

- 8. Apakah pada SL Cabai penyuluh memberikan inovasi/informasi mengenai pengelolaan lahan tanaman cabai?
  - a. Ya **PP 04**
  - b. TidakAlasan:.....
- 9. Apakah pada SL Cabai penyuluh memberikan inovasi/informasi mengenai cara penyemaian benih cabai? **PP 04**
- a. Ya
- b. Tidak
- Alasan:.....

10. Apakah pada SL Cabai penyuluh memberikan inovasi/informasi mengenai cara pemupukan pada tanaman cabai?

- a. Ya **PP 04**  
b. Tidak

Alasan:.....  
.....

11. Apakah pada SL Cabai penyuluh memberikan inovasi/informasi mengenai cara pengendalian OPT pada tanaman cabai?

- a. Ya **PP 04**  
b. Tidak

Alasan:.....  
.....

12. Apakah pada SL Cabai penyuluh memberikan inovasi/informasi mengenai cara panen pada tanaman cabai?

- a. Ya **PP 04**  
b. Tidak

Alasan:.....  
.....

#### C. Fasilitas

13. Apakah penyuluh menyediakan tempat, media presentasi, bahan dan alat peraga saat kegiatan SL Cabai?

**PP 05**

.....  
.....

14. Apakah penyuluh menunjukkan sumber daya yang dibutuhkan Bapak/Ibu seperti sarana produksi, pemasaran dan peminjaman modal?

**PP 06**

.....  
.....

15. Apakah Bapak/Ibu menerima bantuan saprodi melalui penyuluh?

- a. Ya (.....,.....)  
b. Tidak

Alasan:.....  
.....

16. Apakah penyuluh menjadi penghubung antara pemerintah/ non pemerintah dalam melakukan menyampaikan dan menerima informasi/aspirasi dari petani dan mendistribusikan bantuan dengan tepat?

**PP 07**

.....  
.....

#### D. Konsultasi

17. Apakah Bapak/Ibu pernah diskusi mengenai masalah usahatani cabai yang sedang dialami bersama penyuluh?

- a. Ya

b. Tidak (*LANGSUNG KE NO. 19*)

Alasan:.....

18. (*JIKA YA*) Berapa kali penyuluh memberikan alternatif atas masalah Bapak/Ibu? ..... **PP 08**

19. Apakah hasil dari alternatif yang diberikan penyuluh tepat untuk mengatasi masalah Bapak/Ibu? ..... **PP 09**

#### **E. Advokasi**

20. Apakah program SL Cabai sesuai kebutuhan, mampu memecahkan masalah dan merupakan keinginan dari Bapak/Ibu? (.....,.....) **PP 10**

#### **F. Supervisi**

21. Apakah penyuluh membina Bapak/Ibu dalam memberikan inovasi, memecahkan masalah dan selalu hadir saat SL Cabai? **PP 11**

a. Ya

b. Tidak

Alasan:.....

#### **G. Pemantauan dan Evaluasi**

22. Apakah penyuluh melakukan pemantauan dan mengadakan evaluasi program SL Cabai?

a. Ya

b. Tidak

Alasan:.....

23. Kapan penyuluh melakukan pemantauan dan mengadakan evaluasi tersebut?..... **PP 12**

### **III. Variabel Efektivitas Penyuluhan (Y)**

#### **1. Pengolahan lahan**

##### **a. Pengukuran pH dan pengapuran**

1) Bagaimana cara pengukuran pH dan pengapuran menurut SL Cabai?

**EPP 01**

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 01**

.....  
 .....  
 3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 01**  
 .....  
 .....  
 .....

**b. Penggunaan pupuk kandang**

1) Bagaimana cara penggunaan pupuk kandang menurut SL Cabai? **EPP 02**  
 .....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 02**  
 .....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 02**  
 .....  
 .....  
 .....

**c. Jarak Tanam**

1) Berapa jarak tanam cabai menurut SL Cabai? **EPP 03**  
 .....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 03**  
 .....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 03**  
 .....  
 .....  
 .....

**2. Penyemaian benih cabai**

**a. Pemilihan Varietas**

1) Bagaimana cara pemilihan varietas menurut SL Cabai? **EPP 04**  
 .....  
 .....  
 .....



2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 04**

.....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 04**

.....  
 .....  
 .....

**b. Perlakuan Benih**

1) Bagaimana cara pengukuran pH dan pengapuran menurut SL Cabai?

**EPP 05**

.....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 05**

.....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 05**

.....  
 .....  
 .....

**c. Cara pembibitan**

1) Bagaimana cara pembibitan menurut SL Cabai? **EPP 06**

.....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 06**

.....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 06**

.....  
 .....  
 .....

**3. Pemupukan**

**a. Jenis Pupuk**

1) Jenis pupuk apa yang digunakan menurut SL Cabai? **EPP 07**

.....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 07**

.....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 07**

.....  
 .....  
 .....

**b. Dosis Pupuk**

1) Berapa masing-masing dosis pupuk menurut SL Cabai? **EPP 08**

.....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 08**

.....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 08**

.....  
 .....  
 .....

**c. Cara pemupukan**

1) Bagaimana cara pemupukan menurut SL Cabai? **EPP 09**

.....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 09**

.....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 09**

.....  
 .....  
 .....

**4. Pengendalian OPT**

**a. Penggunaan trap**

1) Bagaimana cara penggunaan trap menurut SL Cabai? **EPP 10**

.....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 10**

.....

.....

.....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 10**

.....

.....

.....

**b. Jenis Pestisida**

1) Bagaimana cara pemilihan jenis pestisida menurut SL Cabai? **EPP 11**

.....

.....

.....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 11**

.....

.....

.....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 11**

.....

.....

.....

**c. Dosis Pestisida**

1) Berapa masing-masing dosis pestisida menurut SL Cabai? **EPP 12**

.....

.....

.....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 12**

.....

.....

.....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 12**

.....

.....

.....

**5. Panen**

**a. Waktu panen**

1) Kapan waktu panen yang tepat menurut SL Cabai? **EPP 13**

.....

.....

.....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 13**

.....



.....  
 .....  
 3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 13**  
 .....  
 .....  
 .....

**b. Cara panen**

1) Bagaimana cara panen yang tepat menurut SL Cabai? **EPP 14**  
 .....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 14**  
 .....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 14**  
 .....  
 .....  
 .....

**c. Kriteria Cabai**

1) Bagaimana kriteria cabai yang dipilih menurut SL Cabai? **EPP 15**  
 .....  
 .....  
 .....

2) Apakah Bapak/Ibu mampu mempraktekkan cara tersebut? **EPK 15**  
 .....  
 .....  
 .....

3) Apakah Bapak/Ibu menyetujui cara tersebut? **EPS 15**  
 .....  
 .....  
 .....

## Lampiran 2. Perhitungan Skoring Indikator

### Peran Penyuluh

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 48 - 12 \\ &= 36 \\ \text{Selang kelas} &= \text{Kisaran} / \text{Jumlah kelas} \\ &= 36/5 \\ &= 7,2\end{aligned}$$

Kategori	Skor	Persentase (%)
Sangat Rendah	12,00 – 19,20	25,00 – 39,90
Rendah	>19,20 – 26,40	>40,00 – 55,00
Sedang	>26,40 – 33,60	>55,00 – 70,00
Tinggi	>33,60 – 40,80	>70,00 – 85,00
Sangat Tinggi	>40,80 – 48,00	>85,00 – 100,00

### Peran Penyuluh sebagai Edukator dan Fasilitator

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 12 - 3 \\ &= 9 \\ \text{Selang kelas} &= \text{Kisaran} / \text{Jumlah kelas} \\ &= 9/5 \\ &= 1,8\end{aligned}$$

Kategori	Skor	Persentase (%)
Sangat Rendah	3,00 – 4,80	25,00 – 39,90
Rendah	>4,80 – 6,60	>40,00 – 55,00
Sedang	>6,60 – 8,40	>55,00 – 70,00
Tinggi	>8,40 – 10,20	>70,00 – 85,00
Sangat Tinggi	>10,20 – 12,00	>85,00 – 100,00

### Peran Penyuluh sebagai Konsultan

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 8 - 2 \\ &= 6 \\ \text{Selang kelas} &= \text{Kisaran} / \text{Jumlah kelas} \\ &= 6/5 \\ &= 1,2\end{aligned}$$

Lampiran 2. Perhitungan *Skoring* Indikator (Lanjutan)

Kategori	Skor	Persentase (%)
Sangat Rendah	2,00 – 3,20	25,00 – 40,00
Rendah	>3,20 – 4,40	>40,00 – 55,00
Sedang	>4,40 – 5,60	>55,00 – 70,00
Tinggi	>5,60 – 6,80	>70,00 – 85,00
Sangat Tinggi	>6,80 – 8,00	>85,00 – 100,00

**Peran Penyuluh sebagai *Disseminator* Informasi/Inovasi, Advokator, Supervisor, Pemantau dan Evaluator**

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 4 - 1 \\ &= 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Selang kelas} &= \text{Kisaran} / \text{Jumlah kelas} \\ &= 3/5 \\ &= 0,6\end{aligned}$$

Kategori	Skor	Persentase (%)
Sangat Rendah	1,00 – 1,60	25,00 – 40,00
Rendah	>1,60 – 2,20	>40,00 – 55,00
Sedang	>2,20 – 2,80	>55,00 – 70,00
Tinggi	>2,80 – 3,40	>70,00 – 85,00
Sangat Tinggi	>3,40 – 4,00	>85,00 – 100,00

**Efektivitas Penyuluhan (*Pengetahuan, Ketrampilan dan Sikap*)**

$$\begin{aligned}\text{Kisaran} &= \text{Nilai pengamatan tertinggi} - \text{Nilai pengamatan terendah} \\ &= 20 - 5 \\ &= 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Selang kelas} &= \text{Kisaran} / \text{Jumlah kelas} \\ &= 15/5 \\ &= 3\end{aligned}$$

Kategori	Skor	Persentase (%)
Sangat Rendah	5,00 – 8,00	25,00 – 40,00
Rendah	>8,00 – 11,00	>40,00 – 55,00
Sedang	>11,00 – 14,00	>55,00 – 70,00
Tinggi	>14,00 – 17,00	>70,00 – 85,00
Sangat Tinggi	>17,00 – 20,00	>85,00 – 100,00

### Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara Penyuluh Desa Klampok



Wawancara Peserta SL Cabai



Wawancara Peserta SL Cabai



Wawancara Peserta SL Cabai



Wawancara Peserta SL Cabai



Wawancara Peserta SL Cabai



Pertemuan Rutin Petani Klampok



Observasi di Lahan Peserta SL Cabai



Lampiran 4. Data Responden

No.	Nama	Inisial	Umur	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Ternak (ekor)	Luas Lahan Cabai yang digunakan (m <sup>2</sup> )
1.	Ali Buwono	ABO	49	*SD	4	17	3.500
2.	Tasmadi	TMD	59	*SD	4	17	5.000
3.	Samuji	SMJ	43	SD	5	2	2.500
4.	Wardi	WRD	72	*SD	2	0	5.000
5.	Miftakhul	MTH	32	SMP	3	22	3.800
6.	Waqid	WQD	68	* SD	3	2	1.500
7.	Suwoto	SWT	55	SD	3	2	1.500
8.	Suparing	SPR	22	SD	4	19	3.000
9.	Dul Ghani	DGN	60	SD	2	17	5.000
10.	Sunaryo	SNY	50	SD	2	1	2.500
11.	Ika Endang	IDG	28	SD	3	4	5.000
12.	Samsuri	SMR	29	SMP	3	0	2.500
13.	Jai	JJA	53	SD	5	3	5.000
14.	Bejo	BJJ	37	SD	6	2	2.500
15.	Yulitati	YLT	38	*SD	4	2	2.500
16.	Triono	TRN	31	SD	6	6	4.000
17.	Cahyono	CHY	37	SD	3	2	1.800
18.	Sukri	SKR	36	SMA	3	5	4.000
19.	Slamet	SLM	40	*SD	3	17	5.000
20.	Eko Setiawan	KKW	40	SD	5	0	6.000
21.	Ngatiyar	NGT	58	*SD	3	3	6.000
22.	Wahyudi	WYD	26	SD	3	1	5.000
23.	Hermawan	HMW	32	SD	4	10	5.00.0
24.	Kariyanto	KRY	38	SD	4	2	2.000
25.	Supi'i	SPI	50	*SD	3	2	5.000
26.	Subiyanto	SBT	32	*SD	3	3	5.000
27.	Ladri	LDR	55	SD	3	2	10.000
28.	Kasan	KSN	60	*SD	3	2	5.000
29.	Kurnadi	KND	38	SD	4	3	10.000
30.	Suyono	SYN	37	*SD	4	4	2.900
31.	Sai'i	SII	65	*SD	2	1	2.500
32.	Juwari	JWR	60	SD	6	6	7.500
33.	Jamadi	JMD	38	SD	6	3	5.000
34.	Suwadi	SWD	39	SMP	6	2	5.000
35.	Suhartono	SHT	35	SD	4	0	2.500
36.	Kusairi	KSR	35	SD	4	1	6.500
37.	Mariadi	MRD	55	*SD	5	2	5.000
38.	Nur Ali	NRL	50	*SD	4	3	6.500
39.	Haryono	HRN	33	SD	3	1	8.700
40.	Suryo	SRY	53	SD	4	25	5.000

Keterangan:

\* = Tidak Tamat

## Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Peran Penyuluh

### CORRELATIONS

#### CORRELATION

/VARIABLES = X1.1 X1.2 X1.3 X2 X3.1 X3.2 X3.3 X4.1 X4.2 X5 X6 X7 Total

/PRINT = TWOTAIL NOSIG.

#### Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X2	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X5	X6	X7	Total
X1.1	Pearson Correlation	1,00	,54	,05	,22	,26	,37	,47	,13	,25	,03	,08	,23	,65
	Sig. (2-tailed)		,000	,747	,174	,107	,017	,002	,417	,121	,833	,607	,160	,000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X1.2	Pearson Correlation	,54	1,00	,15	,54	,15	,15	,13	-,06	,26	,00	,24	,35	,61
	Sig. (2-tailed)	,000		,342	,000	,368	,352	,409	,724	,110	1,000	,134	,025	,000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X1.3	Pearson Correlation	,05	,15	1,00	,32	,39	-,01	-,19	,02	,37	,22	,47	,69	,51
	Sig. (2-tailed)	,747	,342		,046	,012	,943	,249	,913	,018	,176	,002	,000	,001
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X2	Pearson Correlation	,22	,54	,32	1,00	,10	-,20	-,03	,06	,23	,00	,22	,33	,48
	Sig. (2-tailed)	,174	,000	,046		,544	,216	,847	,731	,153	1,000	,163	,036	,002
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X3.1	Pearson Correlation	,26	,15	,39	,10	1,00	,23	,11	,27	,20	,15	,47	,53	,59
	Sig. (2-tailed)	,107	,368	,012	,544		,146	,514	,088	,224	,340	,002	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X3.2	Pearson Correlation	,37	,15	-,01	-,20	,23	1,00	,52	-,09	-,07	,16	-,03	,23	,36
	Sig. (2-tailed)	,017	,352	,943	,216	,146		,001	,576	,660	,324	,878	,149	,023
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X3.3	Pearson Correlation	,47	,13	-,19	-,03	,11	,52	1,00	,06	-,19	,22	,10	,09	,42
	Sig. (2-tailed)	,002	,409	,249	,847	,514	,001		,717	,230	,170	,546	,566	,007
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X4.1	Pearson Correlation	,13	-,06	,02	,06	,27	-,09	,06	1,00	,26	,00	,28	-,07	,32
	Sig. (2-tailed)	,417	,724	,913	,731	,088	,576	,717		,109	1,000	,079	,671	,046
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X4.2	Pearson Correlation	,25	,26	,37	,23	,20	-,07	-,19	,26	1,00	-,11	,34	,31	,48
	Sig. (2-tailed)	,121	,110	,018	,153	,224	,660	,230	,109		,504	,034	,051	,002
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X5	Pearson Correlation	,03	,00	,22	,00	,15	,16	,22	,00	-,11	1,00	,21	,45	,34
	Sig. (2-tailed)	,833	1,000	,176	1,000	,340	,324	,170	1,000	,504		,187	,004	,034
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X6	Pearson Correlation	,08	,24	,47	,22	,47	-,03	,10	,28	,34	,21	1,00	,54	,62
	Sig. (2-tailed)	,607	,134	,002	,163	,002	,878	,546	,079	,034	,187		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
X7	Pearson Correlation	,23	,35	,69	,33	,53	,23	,09	-,07	,31	,45	,54	1,00	,71
	Sig. (2-tailed)	,160	,025	,000	,036	,000	,149	,566	,671	,051	,004	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
Total	Pearson Correlation	,65	,61	,51	,48	,59	,36	,42	,32	,48	,34	,62	,71	1,00
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,002	,000	,023	,007	,046	,002	,034	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

#### RELIABILITY

#### RELIABILITY

/VARIABLES= X1.1 X1.2 X1.3 X2 X3.1 X3.2 X3.3 X4.1 X4.2 X5 X6 X7 Total

/MODEL=ALPHA.

Scale: ANY

#### Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100,00
Excluded	0	,00
Total	40	100,00

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,72	13

## Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Efektivitas Penyuluhan

**Pengetahuan**

## CORRELATIONS

## CORRELATION

/VARIABLES = Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Total

/PRINT = TWOTAIL NOSIG.

## Correlations

		Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Total
Y1.1	Pearson Correlation	1,00	,38	,21	,46	,29	,64
	Sig. (2-tailed)		,014	,201	,003	,066	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y1.2	Pearson Correlation	,38	1,00	,32	,59	,41	,76
	Sig. (2-tailed)	,014		,042	,000	,009	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y1.3	Pearson Correlation	,21	,32	1,00	,56	,13	,62
	Sig. (2-tailed)	,201	,042		,000	,421	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y1.4	Pearson Correlation	,46	,59	,56	1,00	,61	,90
	Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y1.5	Pearson Correlation	,29	,41	,13	,61	1,00	,68
	Sig. (2-tailed)	,066	,009	,421	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
Total	Pearson Correlation	,64	,76	,62	,90	,68	1,00
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

## RELIABILITY

## RELIABILITY

/VARIABLES= Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Total

/MODEL=ALPHA.

Scale: ANY

## Case Processing Summary

	N	%
Cases		
Valid	40	100,00
Excluded	0	,00
Total	40	100,00

## Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,79	6

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Efektivitas Penyuluhan  
(Lanjutan)

**Ketrampilan**

CORRELATIONS

CORRELATION

/VARIABLES = Y2.1 Y2.2 Y2.3 Y2.4 Y2.5 Total

/PRINT = TWOTAIL NOSIG.

Correlations

		Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Total
Y2.1	Pearson Correlation	1,00	,39	,27	,38	,15	,58
	Sig. (2-tailed)		,013	,087	,015	,346	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y2.2	Pearson Correlation	,39	1,00	,52	,42	,53	,75
	Sig. (2-tailed)	,013		,001	,006	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y2.3	Pearson Correlation	,27	,52	1,00	,63	,27	,82
	Sig. (2-tailed)	,087	,001		,000	,089	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y2.4	Pearson Correlation	,38	,42	,63	1,00	,41	,84
	Sig. (2-tailed)	,015	,006	,000		,008	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y2.5	Pearson Correlation	,15	,53	,27	,41	1,00	,58
	Sig. (2-tailed)	,346	,000	,089	,008		,000
	N	40	40	40	40	40	40
Total	Pearson Correlation	,58	,75	,82	,84	,58	1,00
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

RELIABILITY

RELIABILITY

/VARIABLES= Y2.1 Y2.2 Y2.3 Y2.4 Y2.5 Total

/MODEL=ALPHA.

Scale: ANY

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100,00
Excluded	0	,00
Total	40	100,00

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,78	6



Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Efektivitas Penyuluhan  
(Lanjutan)

**Sikap**

CORRELATIONS

CORRELATION

/VARIABLES = Y3.1 Y3.2 Y3.3 Y3.4 Y3.5 Total

/PRINT = TWOTAIL NOSIG.

Correlations

		Y3.1	Y3.2	Y3.3	Y3.4	Y3.5	Total
Y3.1	Pearson Correlation	1,00	,33	-,19	,21	,46	,65
	Sig. (2-tailed)		,038	,231	,202	,003	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y3.2	Pearson Correlation	,33	1,00	,25	,03	,15	,56
	Sig. (2-tailed)	,038		,124	,871	,355	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y3.3	Pearson Correlation	-,19	,25	1,00	,16	,05	,34
	Sig. (2-tailed)	,231	,124		,327	,737	,030
	N	40	40	40	40	40	40
Y3.4	Pearson Correlation	,21	,03	,16	1,00	,33	,64
	Sig. (2-tailed)	,202	,871	,327		,038	,000
	N	40	40	40	40	40	40
Y3.5	Pearson Correlation	,46	,15	,05	,33	1,00	,71
	Sig. (2-tailed)	,003	,355	,737	,038		,000
	N	40	40	40	40	40	40
Total	Pearson Correlation	,65	,56	,34	,64	,71	1,00
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,030	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

RELIABILITY

RELIABILITY

/VARIABLES= Y3.1 Y3.2 Y3.3 Y3.4 Y3.5 Total

/MODEL=ALPHA.

Scale: ANY

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100,00
Excluded	0	,00
Total	40	100,00

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,73	6

Lampiran 7. Hasil Uji Rank Spearman Peran Penyuluh terhadap Efektivitas Penyuluhan

**Correlations**

			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.468**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	40	40
	VAR00002	Correlation Coefficient	.468**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

